

**HUBUNGAN ANTARA BENTUK-BENTUK DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN TINGKAT RESILIENSI PENYINTAS GEMPA
DI DESA CANAN, KECAMATAN WEDI,
KABUPATEN KLATEN**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk
Memenuhi Sebagian dari Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



SKRIPSI

Oleh :

Kurniya Lestari

M2A003032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
NOVEMBER 2007**

HALAMAN PENGESAHAN

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**

Pada Tanggal

**Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
Dekan,**

Drs. Karyono, M.Si.

Dewan Penguji,

- 1. Drs. Zaenal Abidin, M.Si**
- 2. Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi**
- 3. Dra. Hastaning Sakti, M.Kes**
- 4. Achmad Mujab Masykur, S.Psi**

Tanda Tangan

Especially Dedicated to :

*Setiap tetesan keringat, pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan pelajaran hidup
yang Bapak dan Ibu berikan*

Mas Toni yang selalu menemani dalam suka dan duka

& Inspirasiku....seluruh penyintas gempa..

MOTTO

The biggest miracle in life is to find hope from hopelessness

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga serta bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung (Qur'an Surat Ali Imran : 200)"

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillahirobil'alamin penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Proses terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Karyono, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
2. Drs. Darmanto Jatman, S. U yang telah membimbing penulis meskipun tidak bisa sampai selesai. Terimakasih telah bersedia menyisihkan waktu, perhatian, dan bimbingan selama penulis menyusun dan menyelesaikan skripsi. Terimakasih juga atas kesempatan-kesempatan yang diberikan pada penulis untuk melihat dunia dengan lebih luas.
3. Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing utama yang telah bersedia menyisihkan waktu, semangat, dan pencerahan selama penulis menyusun dan menyelesaikan skripsi.
4. Achmad Mujab Masykur, S.Psi selaku pembimbing pendamping atas bimbingan, masukan, dan diskusi yang membuat penulis melihat para penyintas dengan lebih dekat.
5. Seluruh staf Pengajar Fakultas Psikologi atas segala pengetahuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Undip.

6. Seluruh staf tata usaha, administrasi, dan perpustakaan Fakultas Psikologi Undip.
7. Bapak Joko Susilo selaku Kepala Desa Canan, kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.
8. Bapak Siswanto, Bapak dan Ibu Kirno, serta seluruh masyarakat Desa Canan, yang menjadi inspirasi dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Bapak, Ibu, *terimakasih, terimakasih, terimakasih...*atas semua doa, cinta dan kasih sayang, dorongan, semangat, kesabaran, perhatian, pengorbanan dan semua yang tidak mungkin bisa nanda balas.
10. Mbak Santi, Aan, Pakdhe Nuri, Kakek, Bulik, dan Pak Mat yang memberi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan kuliah
11. Teman-teman seperjuangan di psikologi, Lisma, Agoenk, Ika, Rain, Lida, Nope, teman-berorganisasi di Skripsi dan Psikomedia yang membuat kampus jauh dari membosankan.
12. Mas Toni, yang selalu memberi dukungan sosial dan membuatku menjadi resilien ,selalu berusaha untuk bangkit saat hari-hari yang menyulitkan dalam perjuangan mengerjakan karya ini. *one step closer to our dream, ;)*
13. Terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan.

Semarang, November 2007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Resiliensi	13
1. Pengertian Resiliensi.....	13
2. Aspek-aspek Resiliensi	14
3. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Resiliensi.....	17

B. Dukungan Sosial	19
1. Pengertian Dukungan Sosial	19
2. Cara Pengukuran Dukungan Sosial.....	20
3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial	23
4. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	25
C. Penyintas Gempa.....	26
1. Penyintas Gempa Dewasa	26
2. Penyintas Gempa dan Kebudayaan Jawa.....	27
D. Hubungan Antara Bentuk-bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi.....	29
E. Hipotesis Penelitian.....	36
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional	38
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	42
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Daya Beda Aitem, Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	52
a. Uji Daya Beda Aitem.....	52
b. Uji Validitas Alat Ukur	53
c. Uji Reliabilitas Alat Ukur	54
F. Metode Analisis Data.....	55
 BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian.....	56

1. Orientasi Kancah Penelitian.....	56
2. Persiapan Penelitian	59
3. Pelaksanaan Penelitian.....	72
B. Sampel Penelitian.....	73
C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi.....	74
1. Uji Asumsi	74
2. Uji Hipotesis	77
D. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	79
 BAB V. PENUTUP	
A. Pembahasan.....	88
B. Simpulan	98
C. Saran.....	98
Daftar Pustaka	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi	47
Tabel 2. Sebaran Item Skala Resiliensi.....	47
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Emosional.....	48
Tabel 4. Sebaran Item Skala Dukungan Emosional.....	48
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Penghargaan	49
Tabel 6. Sebaran Item Skala Dukungan Penghargaan	49
Tabel 7. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Informasi	49
Tabel 8. Sebaran Item Skala Dukungan Informasi	50
Tabel 9. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Instrumental.....	50
Tabel 10. Sebaran Item Skala Dukungan Instrumental.....	50
Tabel 11. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Jaringan Sosial	51
Tabel 12. Sebaran Item Skala Dukungan Jaringan Sosial.....	51
Tabel 13. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Resiliensi Penyintas Gempa.....	61
Tabel 14. Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Resiliensi Penyintas Gempa.....	62
Tabel 15. Distribusi Butir Item Valid Skala Resiliensi untuk Penelitian.....	63
Tabel 16. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Dukungan	

Emosional.....	64
Tabel 17. Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Dukungan	
Emosional.....	64
Tabel 18. Distribusi Butir Item Valid Skala Dukungan Emosional	
.....	65
Tabel 19. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Dukungan	
Penghargaan.....	66
Tabel 20. Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Dukungan	
Penghargaan.....	66
Tabel 21. Distribusi Butir Item Valid Skala Dukungan Penghargaan	
.....	67
Tabel 22. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Dukungan	
Informasi.....	67
Tabel 23. Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Dukungan	
Informasi.....	68
Tabel 24. Distribusi Butir Item Valid Skala Dukungan Informasi	
.....	68
Tabel 25. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Dukungan	
Instrumental.....	69
Tabel 26. Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Dukungan	
Instrumental.....	69
Tabel 27. Distribusi Butir Item Valid Skala Dukungan Instrumental	
.....	70

Tabel 28. Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Dukungan Jaringan Sosial	71
Tabel 29. Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Dukungan Jaringan Sosial	71
Tabel 30. Distribusi Butir Item Valid Skala Dukungan Jaringan Sosial	72
Tabel 31. Perincian Pelaksanaan Penelitian.....	73
Tabel 32. Uji Normalitas Sebaran Data Tingkat Resiliensi Penyintas dan Dukungan Sosial	75
tabel 33. Uji Linearitas Variabel Resiliensi dan Dukungan Sosial	76
Tabel 34. Statistik Deskriptif Penelitian	78
Tabel 35. Statistik Inferensial Penelitian	79
Tabel 36. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	80
Tabel 37. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan	81
Tabel 38. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan	82
Tabel 39. Gambaran Umum Skor Variabel-Variabel Penelitian	83
Tabel 40. Nilai Kategorisasi dan Presentase Perolehan Skor Sampel Penelitian pada Variabel Resiliensi.....	85
Tabel 41. Nilai Kategorisasi dan Presentase Perolehan Skor Sampel Penelitian pada Variabel Dukungan Emosional.....	85
Tabel 42. Nilai Kategorisasi dan Presentase Perolehan Skor Sampel Penelitian pada Variabel Dukungan Penghargaan	85

Tabel 43. Nilai Kategorisasi dan Presentase Perolehan Skor Sampel	
Penelitian pada Variabel Dukungan Informasi	86
Tabel 44. Nilai Kategorisasi dan Presentase Perolehan Skor Sampel	
Penelitian pada Variabel Dukungan Instrumental.....	86
Tabel 45. Nilai Kategorisasi dan Presentase Perolehan Skor Sampel	
Penelitian pada Variabel Dukungan Jaringan Sosial	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Resiliensi dan Bentuk-bentuk Dukungan Sosial untuk Uji Coba	103
Lampiran B. Sebaran Data Try Out Variabel Resiliensi.....	104
Lampiran C. Sebaran Data Try Out Dukungan Emosional.....	105
Lampiran D. Sebaran Data Try Out Dukungan Penghargaan.....	106
Lampiran E. Sebaran Data Try Out Dukungan Informasi	107
Lampiran F. Sebaran Data Try Out Dukungan Instrumental	108
Lampiran G. Sebaran Data Try Out Dukungan Jaringan Sosial	109
Lampiran H. Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Resiliensi dan Bentuk-bentuk Dukungan Sosial.....	110
Lampiran I. Skala Resiliensi dan Bentuk-bentuk Dukungan Sosial untuk Penelitian.....	111
Lampiran G. Sebaran Data Penelitian Variabel Resiliensi	112
Lampiran H. Sebaran Data Penelitian Variabel Bentuk-bentuk Dukungan Emosional	113
Lampiran I. Uji Normalitas Variabel Penelitian	114
Lampiran J. Uji Linearitas Variabel Penelitian.....	115
Lampiran K. Uji Hipotesis Variabel Penelitian	116
Lampiran L. Hasil Analisis Tambahan	117
Lampiran M. Hasil Wawancara	118

Lampiran N. Dokumentasi..... 119

Lampiran O. Surat Ijin Penelitian 120

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP BENTUK-BENTUK
DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT RESILIENSI PASKA GEMPA
DI DESA CANAN, KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN**

**Kurniya Lestari
M2A003032**

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Individu tidak akan terlepas dari berbagai kemalangan dalam kehidupannya. Kemalangan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan. Individu dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kemalangan-kemalangan tersebut. Dukungan sosial menjadi salah satu penyangga bagi individu saat menghadapi kesulitan. Namun, masing-masing bentuk dukungan sosial tersebut memiliki hubungan yang berbeda dengan tingkat resiliensi penyintas gempa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di Desa canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala resiliensi, skala sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan penghargaan, sikap terhadap dukungan informasi, sikap terhadap dukungan instrumental, dan sikap terhadap dukungan jaringan sosial yang disebarkan kepada 100 subjek penelitian. Skala resiliensi terdiri dari 28 item dengan $\alpha = 0,878$, skala sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan penghargaan, sikap terhadap dukungan informasi, sikap terhadap dukungan instrumental, dan sikap terhadap dukungan jaringan sosial masing-masing terdiri dari 14, 12, 12, 15, dan 10 dengan α berturut-turut = 0,791, 0,792, 0,772, 0,855, 0,780.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi adalah analisis korelasi spearman. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di Desa Canan yang ditunjukkan oleh angka korelasi ρ masing-masing, 0,369, 0,380, 0,420, dan, 0,208. Dukungan instrumental tidak memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi penyintas gempa yang ditunjukkan dengan angka korelasi $\rho = 0174$.

Hasil tersebut memberi informasi bagi para penyintas, pemerintah, dan segenap masyarakat untuk memperhatikan dan mempertimbangkan bentuk dukungan sosial yang akan diberikan ataupun diterima dengan baik sehingga mampu meningkatkan resiliensi.

Kata kunci : Resiliensi, bentuk-bentuk dukungan sosial, penyintas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu tidak akan terlepas dari berbagai kemalangan dalam kehidupannya. Kemalangan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan. Tidak terhitung banyaknya kejadian yang merupakan sebuah kemalangan bagi individu. Kejadian-kejadian tersebut tidak jarang menyisakan penderitaan mendalam bagi yang mengalaminya. Selain mengakibatkan kerusakan infrastrukturnal dan jatuhnya korban jiwa, penderitaan psikologis juga seringkali menyertai datangnya sebuah kemalangan.

Kemalangan bisa menimpa seseorang dalam berbagai bentuk, salah satunya berupa bencana. Bencana bisa dipicu oleh perbuatan manusia termasuk di dalamnya kecelakaan, perang, dan berbagai perseteruan, atau karena faktor-faktor alam, yang antara lain meliputi, gunung meletus, gempa bumi, banjir, kekeringan, dan kelaparan (Danieli, 1996, h.291). Semakin luas, dahsyat, ganas, kompleks, tragis, dan masif sebuah bencana semakin dalam pula tingkat kehilangan, kedukaan, dan goncangan batin yang dirasakan oleh para korbannya (Wiryasaputra, 2006).

Rata-rata jumlah korban bencana alam dari tahun 1967 sampai 1991 dalam satu dekade adalah 117 juta jiwa. Pada tahun 1990an jumlahnya meningkat menjadi 211 juta. Pada tahun 2000-2010 diperkirakan jumlahnya akan mencapai

256 juta jiwa. Jumlah yang terus meningkat ini kemungkinan terjadi akibat kerentanan terhadap bencana yang berpengaruh terhadap populasi kehidupan ini sifatnya endemik, seringkali hanya terjadi pada tempat-tempat tertentu saja. Total wilayah yang dilanda bencana 95 % berada di sekitar Asia, Afrika, dan Amerika Latin (IFRC-RCS,2002 dalam Sales et al., 2005, h.368-369). Seperti yang terjadi di Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini, berbagai bencana alam silih berganti melanda. Setelah gempa dan tsunami yang melanda Aceh, Sabtu, 27 Mei 2006 lalu gempa bumi berkekuatan 5,9 skala *richter* mengguncang Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Gempa yang hanya terjadi sekitar satu menit tersebut telah menimbulkan efek yang luar biasa.

Satuan Koordinasi Pelaksana (Satkorlak) penanganan bencana di Jawa Tengah dan DIY mencatat total korban jiwa mencapai 5.631 orang terdiri atas 3.959 korban di Yogyakarta, dan 1672 korban di Jawa Tengah. Jumlah kerusakan rumah 132.279 di Yogyakarta dan 18.789 di Jawa Tengah. Departemen Sosial menyampaikan data yang lebih besar, total korban meninggal mencapai 6.234 orang. Korban di Yogyakarta mencapai 4.554 orang dan Jawa Tengah 1.680 orang (Kompas, Jumat 2 Juni 2006, h.15). Dampak psikologis berupa trauma ataupun stres juga tidak dapat terelakkan dari gempa tersebut. Situasi bencana yang demikian muncul sebagai hasil interaksi antara satu atau kombinasi beberapa fenomena fisik dan komunitas manusia sebagai korban yang tidak mampu mengatasi kondisi yang terjadi (Danieli, 1996, h.291).

Individu dan komunitas yang tinggal dalam wilayah bencana mengalami dan terkena dampak bencana secara langsung terposisikan sebagai korban.

Namun, individu yang selamat, yang berarti tidak meninggal, justru ditantang untuk bisa *survive* dalam situasi bencana. Individu-individu tersebut adalah *survivor* atau penyintas, bukan hanya korban. Penyintas bisa laki-laki ataupun perempuan, baru menikah, orang hamil, usia bayi, anak, remaja, pemuda, orang dewasa, tengah baya, pasangan bersangkar kosong, masa matang, ataupun usia lanjut (Wiryasaputra, 2006).

Pengaruh usia bagi seseorang saat menghadapi bencana tergantung pada berbagai faktor. Meskipun stres dan trauma akan selalu menimbulkan pengaruh-pengaruh yang kuat pada seorang anak, namun, anak-anak juga bisa beradaptasi dengan baik terhadap kehilangan orang tua mereka pada usia dini jika mereka memperoleh dukungan yang sesuai. Pada lansia hal seperti ini bisa menjadi sesuatu yang juga lebih sulit. Kedua kelompok usia ini memang memiliki karakteristik yang rentan terhadap trauma. Anak-anak umumnya belum memiliki kemampuan memadai untuk mengatasi pencederaan fisik dan emosional dari peristiwa traumatik yang ekstrim, sedangkan insan-insan lanjut usia umumnya tidak cukup luwes untuk mengembangkan cara mengatasi efek trauma secara efektif ditunjang juga oleh tingkat resiko yang lebih tinggi terhadap keterasingan pada orang-orang tua. Individu dewasa yang berusia sekitar 25-60 tahun cenderung berhasil mengatasi peristiwa yang menekan daripada kelompok individu yang lebih muda ataupun kelompok usia yang lebih tua (Danieli, 1996, h.297).

Pada awal masa dewasa individu mencapai puncak perkembangan fisik (Santrock, 2002, h.75). Mereka juga mampu mengatur pemikiran operasional

formal mereka dengan baik sehingga memungkinkan untuk merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja tetapi sudah lebih sistematis. Ketika mendekati masalah, sebagai orang dewasa, mereka dapat berpikir logis dan melakukan adaptasi secara pragmatis terhadap kenyataan (Santrock, 2002, h.92). Dengan kemampuan-kemampuan ini individu dewasa cenderung dinilai mampu untuk mengembangkan cara-cara yang efektif dalam mengatasi peristiwa yang menekan.

Kemampuan yang dimiliki individu dewasa berimbang dengan bermacam tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Begitupula saat menghadapi gempa, kelompok usia dewasa adalah kelompok yang menjadi tulang punggung dan memiliki tanggung jawab relatif lebih besar daripada kelompok usia yang lain. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan, pria-pria dewasa penyintas gempa di Klaten enggan merantau setelah peristiwa gempa ini. Meskipun bekerja di luar daerah menawarkan penghasilan yang lebih, mereka tidak kuasa meninggalkan keluarganya mengingat belum tersedianya tempat tinggal yang layak bagi keluarga. Kondisi semacam itu memaksa mereka bekerja di sawah dengan penghasilan yang terbatas.

Menurut Hodgkinson (1998) dalam Sales (2005, h.369), bencana alam menantang wilayah-wilayah, lingkungan, dan komunitas yang menjadi korban untuk bangkit dan memegang kendali kembali atas kehidupan dan masa depannya. Keberhasilan dari usaha ini secara langsung berkaitan dengan kapasitas korban untuk membangun kembali struktur dan organisasi sosialnya. Tingkat kekenyalan

yang membuat seseorang mampu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang demikian dinamakan resiliensi.

Resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Garmezy, 1993, Luther & Zigler, 1991 dalam Holaday, 1997, h.348). Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Reivich (2002, h.1) menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit.

Kondisi seperti ini sudah nampak sejak seminggu pasca gempa di Klaten, Jawa Tengah. Sejumlah pedagang di Pasar Cawas, Kabupaten Klaten tetap berjualan walaupun berada di sekitar reruntuhan bangunan pasar yang rusak akibat gempa. Perdagangan di pasar Cawas ini menandai mulai bergairahnya perekonomian di kawasan korban gempa (Kompas, Jumat 2 Juni 2006, h.A).

Kondisi yang sebaliknya juga ditemui di kawasan tersebut. Puluhan korban gempa di Kabupaten Klaten mengalami depresi yang membuat kesehatan jiwa mereka terganggu. Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Soedjarwadi merawat puluhan pasien baru yang berasal dari daerah bencana gempa, seperti Kecamatan Gantiwarno, Wedi, dan Prambanan. Warga korban gempa yang mengalami gangguan jiwa tersebut rata-rata berusia sekitar 30 tahun (Rosyid, 2006). Sebagai tulang punggung keluarga, beban yang dipikul individu dewasa

memang tidak ringan. Tanggung jawab tersebut tidak jarang menjadi stressor tersendiri bagi individu dewasa. Jika individu tidak memiliki resiliensi yang baik, individu akan rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis.

Resiliensi sangat penting pada diri individu. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Resiliensi akan mempengaruhi penampilan seseorang di sekolah, di tempat kerja, kesehatan fisik maupun mental, dan kualitas hubungannya dengan orang lain. (Reivich, 2002, h.1-4)

Penelitian-penelitian telah dilakukan untuk mengetahui mengapa individu-individu tertentu lebih memiliki resiliensi daripada yang lain saat menghadapi kesulitan. Dalam penelitiannya, Garmezy (1991), Rutter (1987), Werner (1989) dalam Wolkow dan Ferguson (2001, h. 489) telah mengidentifikasi berbagai faktor pelindung yang berada di dalam individu, keluarga, maupun komunitasnya. Lebih spesifik lagi bahwa individu dengan *self esteem* yang relatif tinggi, orientasi sosial yang positif, kohesivitas keluarga yang hangat, dan tambahan dukungan dari orang lain di luar komunitas, cenderung mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif daripada individu yang tidak mendapatkan hal ini selama masa

kanak-kanak dan atau dewasa. Senada dengan hal ini, Holaday (1997, h.349) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal eksternal seperti keterampilan kognitif, sumber-sumber psikologis, dan dukungan sosial.

Kejadian traumatis yang mengakibatkan perubahan yang signifikan, misalnya, individu harus mengalami kecacatan, atau hidup sangat pas-pasan padahal sebelumnya bergelimang kemewahan, tentunya menuntut upaya yang lebih besar dan dukungan sosial yang kuat dari orang-orang terdekat agar dapat kembali hidup wajar seperti sebelumnya (Poerwandari, 2006). Dukungan sosial baik material maupun spiritual bagi para penyintas gempa pun datang dari berbagai pihak. Para penyintas gempa mengakui bantuan pangan, alat-alat rumah tangga, dan pengobatan yang diberikan dari berbagai kalangan masyarakat maupun pemerintah membantu mereka menghadapi situasi yang sulit sebagai akibat dari gempa, meskipun pada beberapa kasus bantuan dari pemerintah terkesan lambat. Selain dukungan yang bersifat fisik, dukungan secara psikis juga banyak dirasakan oleh para penyintas. Masyarakat Desa Canan, Kecamatan Wedi, merasakan dukungan emosional dan informatif yang diberikan oleh salah satu LSM sebagai salah satu motivator mereka untuk bangkit. Setelah tiga bulan berada dalam keterpurukan dan keputusasaan mereka mulai dapat menata kehidupannya.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor pelindung dalam berbagai kesulitan, termasuk kemiskinan, perang, penyalahgunaan obat-obat terlarang oleh orang tua, kekerasan terhadap anak-

anak, ADHD, perceraian, penyakit mental orang tua, pertentangan dalam keluarga, dan kehilangan orang tua pada usia dini. Sebagian besar penyintas dari berbagai bencana pada masa anak-anak mengidentifikasi paling sedikit satu individu dewasa yang memberikan dukungan kepadanya. Hal tersebut bertolak belakang dengan *non-survivor* yang jarang mengidentifikasi seorangpun (Wolkow & Ferguson, 2001, h.489-490).

Cobb (1976) dalam Sarafino (1997, h. 97) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain. Orang lain di sini dapat diartikan sebagai individu perorangan ataupun kelompok. Cohen et al., (1984) dalam Sarafino (1997, h.98) membedakan dukungan sosial menjadi beberapa bentuk, yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Sarason et al. (1990) dalam Wolkow & Ferguson (2001, h.491) mengungkapkan dukungan sosial yang diterima oleh individu pada masa muda dapat mempengaruhi *self acceptance*. *Self acceptance* akan membantu meningkatkan *self-esteem* dan *self-efficacy* (Rutter,1987, dalam Wolkow & Ferguson, 2001, h.491). Keduanya adalah atribut yang dapat melindungi individu dari situasi yang menyulitkan.

Dukungan sosial yang berwujud berbagai macam bantuan dari para relawan sangat membantu pada periode awal, saat fisik dan jiwa mereka *ambuk*. Namun, setelah beberapa waktu, saat sebagian pikiran dan tenaga mereka mulai pulih, sikap baik relawan dan bantuan dari relawan bisa menjadi bumerang. Penyintas terpaksa berperan pasif, peran yang berbeda dengan karakter mereka.

Peran pasif seperti ini dapat menurunkan resiliensi penyintas.

Dukungan sosial yang berbentuk instrumental dapat membantu para penyintas dalam melaksanakan aktivitasnya. Namun dapat pula menimbulkan permasalahan jika distribusinya tidak tepat. Ketidaktepatan dalam pemberian bantuan antara lain terjadi di Aceh saat bencana tsunami, pemberian bantuan uang secara langsung melalui metode *cash for work* membuat penyintas kehilangan semangat gotong royong (Panggabean, 2006, dalam Fadri, 2006). Pemberian bantuan yang tidak dilakukan secara hati-hati justru akan meruntuhkan nilai-nilai positif yang sebelumnya telah terbangun.

Perasaan tidak enak juga muncul dari simpang-siurnya informasi yang diterima para penyintas, misalnya tentang relokasi atau pemberian bantuan. Menurut Irmansyah (2005) potensi konflik makin terasa saat *kesemrawutan* dalam organisasi bantuan berdampak pada kebingungan dan ketidakpastian para penyintas ataupun kecurigaan akan adanya korupsi dari bantuan yang diterima. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai demonstrasi oleh masyarakat penyintas gempa yang antara lain terjadi di Kabupaten Bantul, Sleman, dan Gunungkidul (Amin, 2006).

Bantuan fisik semata-mata memang tidak cukup. *Randu alas mrambat witing sembuka*, fisik dan psikis manusia adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan, badan kita tergantung dari jiwa kita (Drijarkara, 1978). Ketika manusia mengalami bencana, ia tidak hanya akan mengalami permasalahan secara fisik, namun juga masalah psikologis yang membutuhkan penanganan khusus. Masalah psikologis tidak dapat diatasi hanya dengan memberikan bantuan fisik

semata-mata. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang tepat bagi masyarakat penyintas gempa dengan berbagai permasalahannya, baik fisik maupun psikologis, menjadi pertanyaan yang perlu dijawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menguji hubungan berbagai bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di Jawa Tengah. Berbagai bentuk dukungan sosial, seperti dukungan sosial instrumental, emosional, informatif, penghargaan dan jaringan sosial merupakan bentuk dukungan yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Telah banyak penelitian yang mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor pelindung bagi individu. Pada dasarnya semua dibutuhkan oleh individu, namun, bentuk dukungan sosial apa yang paling berperan bagi tingkat resiliensi penyintas belum banyak dibahas.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Bencana gempa bumi yang mengguncang Jawa Tengah dan DIY, khususnya di Kabupaten Klaten akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Klaten menempati posisi tertinggi keenam sebagai kabupaten yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah (Kompas, Jumat 2 Juni 2006, p.A). Resiliensi masyarakat Klaten menjadi sesuatu yang diharapkan semua pihak karena akan mempengaruhi pembangunan kembali daerah pasca bencana. Masalah psikologis yang dimiliki masyarakat dapat menghambat pembangunan kembali daerah pasca bencana. Masalah tersebut tidak hanya gangguan klinis berat seperti depresi atau stres pasca trauma, tapi juga perasaan putus asa dan ketergantungan pada bantuan yang terkadang muncul pada masyarakat pasca

bencana. Ketepatan bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada para penyintas gempa tentunya akan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi paska gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi paska gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memperkaya referensi ilmiah dalam bidang kesehatan mental mengenai resiliensi pada penyintas gempa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah resiliensi pada penyintas bencana alam (*resilience after disaster*)

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada para penyintas gempa mengenai keterkaitan

antara resiliensi dalam diri mereka dengan sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima.

- b. Memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat dan pemerintah sebagai pihak di luar penyintas gempa untuk dapat memberikan dukungan sosial secara tepat sehingga meningkatkan resiliensi penyintas gempa.
- c. Memberikan pemahaman mengenai kondisi masyarakat setelah gempa, hubungan sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial terhadap resiliensi para penyintas, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi dan rekonstruksi di daerah yang dilanda bencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. RESILIENSI

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Poerwadarminta, 1982, h.178).

Menurut Reivich & Shatte (2002, h.1) dan Norman (2000) dalam Helton & Smith (2004, h.7), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa- peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997, h. 348).

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang disampaikan di atas Newcomb (1992) dalam LaFramboise et al., (2006, h.194) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang.

Menurut Block (1971) dalam Papalia (2001, h.525) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara,

penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas.

Garnezy (1971, dalam Damon, 1998, h. 499) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Luther, et al ., 2000; Olsson et al., 2003; Richardson et al., 1990; Richman & Fraser, 2001; Rutter, 1987, 2001 dalam Everall, et al., 2006, h. 461).

Hal ini senada dengan Masten (2001) dalam LaFramboise, et al., (2006, h.194) yang mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat dipertinggi dalam siklus kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit sehingga individu dapat terlindungi dari efek negatif resiko dan kemalangan.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte (2002, h. 36-46) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pengaturan emosi

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan.

2. Kontrol terhadap impuls

Kontrol terhadap impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam dirinya, kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat.

3. Optimisme

Optimisme berarti individu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan dan kontrol atas kehidupannya.

4. Kemampuan menganalisis masalah

Kemampuan menganalisis masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menimpanya.

5. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk bisa membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri mewakili kepercayaan individu bahwa individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut

7. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Bogar et al., (2006, h 321-322) dalam penelitiannya mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi, yaitu :

1. Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dipelajari ataupun bawaan pada diri seseorang yang dapat memfasilitasi kemampuannya dalam berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan verbal, kedekatan secara emosional, kemandirian berpikir, serta optimisme dalam hubungan dengan orang lain dan kehidupan.

2. Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa dewasa. Termasuk dalam kompetensi ini adalah prestasi yang menonjol, kesuksesan dalam bidang akademis di sekolah.

3. *Self-regard* yang tinggi

Penerimaan diri yang positif yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif terhadap diri mereka. Hal ini mampu menumbuhkan pikiran pada individu bahwa mereka dapat memegang kendali atas kehidupannya

4. Spiritualitas

Spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang. Kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa.

5. Situasi kehidupan yang bermanfaat

Meskipun tidak semua peristiwa kehidupan bersifat positif, namun bagi individu baik peristiwa- peristiwa yang negatif ataupun positif mampu menantang individu untuk menjadi lebih kuat dan memiliki empati terhadap kehidupan orang lain.

Penelitian ini akan merujuk pada tujuh aspek resiliensi dari Reivich & Shatte (2002, 36-46), yaitu : pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, self-efikasi, dan pencapaian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Everall, et al., (2006, hal 462-463) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu :

1. Faktor individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Menurut Holaday (1997, h.350) keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Inteligensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

3. Faktor komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

Delgado (1995) dalam LaFramboise et al., (2006, h. 195-196) menambahkan dua hal terkait dengan faktor individual, yaitu :

1. Gender

Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung

resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender.

2. Keterikatan dengan kebudayaan

Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Beuf (1990) dalam Holaday (1997, h.349) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standard kebaikan dalam suatu masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial yang dimiliki individu, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga dan komunitas.

B. SIKAP TERHADAP BENTUK-BENTUK DUKUNGAN SOSIAL

1. Pengertian Sikap Terhadap Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003, h.109).

Myers (dalam Azwar, 1997, h. 232) mendefinisikan sikap sebagai bentuk reaksi evaluasi atau penilaian yang didasarkan dari keyakinan, perasaan, atau intensi perilaku terhadap suatu benda atau seseorang yang bentuknya mendukung atau memihak (*favorable*) maupun tidak mendukung ataupun tidak memihak (*unfavorable*). Mirip dengan itu, Eagly & Chaiken (dalam Sarwono, 1997, h.232) mendefinisikan sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan dengan menilai atau mengevaluasi sesuatu dengan menggunakan tingkat mendukung (*favor*) atau tidak mendukung (*disfavor*). Dengan demikian sikap mempunyai dua ciri khas yaitu mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya) serta mengandung penilaian seperti: setuju-tidak setuju, suka-tidak suka, dan sebagainya.

Calhoun & Acocella (1995, h. 314) mengartikan sikap sebagai sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek dengan cara tertentu. Sementara menurut Baron & Byrne (2003, h. 120) sikap adalah evaluasi terhadap berbagai aspek dunia sosial yang disebut sebagai objek sikap serta bagaimana evaluasi itu memunculkan rasa suka-tidak suka atau positif-negatif.

Allport (dalam Sears dkk, 1999, h.138) menyatakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap.

Azwar (1995, h.5) mendefinisikan sikap sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan konasi. Sekalipun kesemua komponen berada pada suatu kontinum evaluatif akan tetapi pernyataan masing-masing dapat berbeda. Sebagai contoh orang yang cemas atau takut untuk berpergian dengan pesawat terbang (afek negatif terhadap penerbangan) dapat saja percaya bahwa pilot pesawat adalah orang yang terlatih dan berpengalaman dalam bidangnya (kognisi positif mengenai pilot) dan karenanya tetap bersedia untuk ikut terbang (konasi positif).

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sekumpulan keyakinan atau pendapat pada suatu objek yang memunculkan evaluasi atau penilaian terhadap objek tersebut dalam bentuk mendukung-tidak mendukung, positif-negatif dan menjadi dasar atau mengarahkan perilaku subjek terhadap objek tersebut.

b. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Rook (1985, dalam Smet, 1994, h. 134) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Senada dengan hal tersebut, Taylor (2003, h.232) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain. Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino, 1997, h.97), dukungan sosial diartikan sebagai suatu

kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain

Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994, h. 170) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauhmana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (dalam Gottlieb 1983, h. 132) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang

diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain

c. Pengertian Sikap Terhadap Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Sikap adalah sekumpulan keyakinan atau pendapat (kognisi) pada suatu objek yang memunculkan evaluasi atau penilaian terhadap objek tersebut dalam bentuk mendukung-tidak mendukung, positif-negatif (afeksi) dan menjadi dasar atau mengarahkan perilaku subjek terhadap objek tersebut (konasi). Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh individu dari interaksinya dengan orang lain. Berdasarkan kedua pengertian diatas, sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh individu dari interaksinya dengan orang lain.

2. Cara Pengukuran Dukungan Sosial

Menurut Sarason, B.R, et al, (1987, h.813-815), ada tiga bentuk pengukuran dukungan sosial, yaitu :

a. Social Embeddedness

Pada pengukuran dengan cara ini, dukungan sosial yang diterima individu diukur dari jumlah hubungan atau interaksi yang dijalani individu dengan orang-orang disekitarnya. Individu yang memiliki hubungan yang lebih banyak dinilai memiliki dukungan sosial yang besar. Dengan demikian, bentuk pengukuran ini tidak memandang kualitas interaksi yang terjalin.

b. *Enacted Social Support*

Ciri khas dari bentuk pengukuran ini adalah bahwa dukungan sosial yang diterima seseorang didasarkan pada frekuensi tingkah laku dukungan yang diterima individu. Jadi konkretnya, berapa jumlah orang yang mendukung, berapa banyak dukungan tersebut diberikan, menjadi ukurannya. Seperti halnya bentuk pengukuran yang pertama, bentuk pengukuran ini juga tidak melihat dukungan sosial dari sudut persepsi individu penerima dukungan.

c. *Perceived Social Support*

Procidano (1992) dalam McCaskill, J.W.& Lakey, Brian (1992, h. 820) secara singkat menyebutkan bahwa *perceived support* adalah evaluasi subjektif dari kualitas dukungan yang diterima atau didapatkan. Bentuk pengukuran ini didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sebagaimana yang dipersepsikan individu penerima dukungan. Semakin kuat seseorang merasakan dukungan, semakin kuat kualitas dukungan yang diterima. Sehingga, dapat terjadi seseorang mempersepsikan dukungan sosial yang diterimanya kurang, padahal individu tersebut memiliki jaringan sosial yang banyak. Sebaliknya, individu bisa mempersepsikan dukungan sosial yang diterima lebih besar daripada yang sebenarnya diberikan oleh sumbernya.

Bentuk pengukuran dengan melihat *enacted social support* dan *embedded social support* memiliki keterbatasan. Individu yang dihadapkan pada kesulitan hidup yang lebih besar tentu akan dilihat menerima dukungan sosial yang lebih besar daripada individu dengan kesulitan yang relatif lebih kecil. Mereka yang mampu menghadapi situasi yang sulit akan menjadi penerima dukungan sosial

yang lebih kecil. Hal tersebut tidak dapat mencerminkan kecukupan kualitas dukungan yang diterima oleh tiap individu.

Berbeda dengan kedua pengukuran tersebut, pengukuran dengan berdasarkan pada *perceived social support* menganggap bahwa dukungan yang dirasakan individu memang benar-benar ditemukan dalam diri mereka. Pengukuran dengan cara ini lebih mampu mengindikasikan penyesuaian yang baik pada diri individu (Sarason, B.R, et al, 1987, h.830). Penelitian Sarason (1987, h.829) menunjukkan bahwa *perceived social support* cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pengukuran perbedaan individu dalam kelekatan, kecemasan sosial, *social desirability*, rasa malu, dan kesepian. penilaian dukungan oleh individu penerima juga mempengaruhi. Sejalan dengan hal ini, Sarafino (1997, h.104) mengemukakan bahwa efektivitas dukungan tergantung dari penilaian individu. Dukungan akan menjadi efektif apabila dukungan tersebut dinilai adekuat oleh individu penerima. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini digunakan bentuk pengukuran dukungan sosial dengan melihat penerimaan dukungan sosial oleh individu (*perceived social support*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dukungan sosial sebagai evaluasi subjektif individu mengenai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari hasil interaksinya dengan orang lain.

3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

House (dalam Smet, 1994, h. 136) membedakan dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yaitu :

- a. Dukungan emosional : mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan
- b. Dukungan penghargaan : terjadi melalui ungkapan penghargaan positif untuk orang tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.
- c. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan berupa uang, barang, dan sebagainya.
- d. Dukungan informatif : mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran ataupun umpan balik.

Sarafino (1997, h. 98) menyampaikan lima bentuk dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.
- b. Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, individu akan dapat

mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

- c. Dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.
- d. Dukungan informatif: mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.
- e. Dukungan jaringan sosial : mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, maka yang akan digunakan dalam pengukuran dukungan sosial adalah bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (1997, h. 98). Bentuk dukungan tersebut mencakup semua bentuk dukungan sosial dari tokoh-tokoh yang lain, yaitu : (1) Dukungan emosional, (2) Dukungan penghargaan, (3)

Dukungan instrumental, (4) Dukungan informatif, dan (5) Dukungan jaringan sosial.

Menurut Defares (dalam Smet, 1994, h.137) jenis dukungan yang diterima dan diperlukan oleh individu tergantung pada keadaan yang penuh tekanan. Misalnya, dukungan instrumental akan lebih efektif apabila individu berada dalam keadaan yang penuh kesukaran seperti kemiskinan. Dukungan informatif akan bermanfaat apabila individu berada dalam kondisi kekurangan pengetahuan dan ketrampilan, dan dalam kondisi yang tidak jelas mengenai suatu persoalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan akan lebih efektif tergantung pada suatu kondisi tertentu.

4. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarason et al (1983, h.128) menyebutkan ada dua aspek yang terlibat dalam pengukuran dukungan sosial ini, yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan. Aspek ini terkait dengan kuantitas dukungan yang diterima individu.
2. Derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan. Derajat kepuasan berhubungan dengan kualitas dukungan yang dirasakan oleh individu.

**D. HUBUNGAN ANTARA BENTUK-BENTUK DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN TINGKAT RESILIENSI**

Setelah beberapa bulan berlalu, sebagian besar individu yang tidak terpengaruh secara langsung oleh bencana mungkin hanya memiliki sedikit ingatan terhadap bencana yang terjadi. Namun, bagi mereka yang terkena dampak bencana secara langsung, kehidupan terasa sangat lambat untuk bisa kembali seperti sediakala (Danieli et al.1996, h.304). Berbagai penderitaan yang diakibatkan oleh bencana alam menantang individu penyintas untuk bangkit dan memegang kendali kembali atas kehidupan dan masa depannya. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari bencana. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka (Reivich & Shatte, 2002, h.1-4).

Dalam penelitian Sales et al (2005, h.380) disimpulkan bahwa resiliensi yaitu keberhasilan beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan dengan berbagai resiko dan tantangannya dapat mengurangi posttraumatic yang berkelanjutan bagi individu dan masyarakat serta mencegah kerentanan pada faktor-faktor yang sama pada masa yang akan datang. Simtom-simtom PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) pada awalnya dialami oleh sebagian besar orang yang melalui peristiwa traumatis, meskipun demikian hanya beberapa (sebagian kecil) yang kemudian berkembang menjadi PTSD (National Center for Posttraumatic Stress

Disorder, h.1, 2007). Tyhurst (1951, dalam Hovens, 1994, h.16) membagi reaksi penyintas saat menghadapi peristiwa yang traumatik menjadi tiga bagian. Yang pertama periode *impact* di mana penyintas mengalami keterkejutan, tertegun, dan kebingungan. Periode kedua adalah periode *recoil* di mana kebanyakan dari penyintas menunjukkan kembalinya kesadaran diri secara bertahap, pada periode ini emosi yang muncul pada awalnya yaitu ketakutan, kemarahan, dan kecemasan. Periode yang terakhir adalah periode posttraumatik. Pengalaman kejadian traumatis kembali pada individu dengan PTSD harus berlangsung selama satu bulan untuk membedakan PTSD dengan proses coping normal.

Garnezy (1971, dalam Damon, 1998, h. 499) menyampaikan resiliensi sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang siklus kehidupan manusia.

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Keluarga dan komunitas adalah pihak-pihak potensial penyedia dukungan sosial bagi penyintas. Murphy & Moriarty (1976) dalam Sarason et al., 1983, h.127) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan resiliensi individu saat menghadapi stres. Cobb dalam Gottlieb (1983, h. 132) menyampaikan pendapat yang serupa, adanya perasaan didukung oleh lingkungan akan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi individu, terutama saat menghadapi kejadian-kejadian yang menegangkan.

Smet (1994, h. 137-138) menjelaskan bahwa dukungan sosial melindungi individu dari efek stres berat dengan cara yang berbeda dan dalam bentuk pengaruh yang berbeda pula. Dalam hipotesis penyangganya, dukungan sosial akan berpengaruh sesuai dengan besarnya penghayatan individu terhadap penerimaan dukungan sosialnya sehingga individu yang merasa mendapatkan dukungan akan memaknai stres yang berat bukan sebagai stress yang berat. Pada hipotesis tak langsung, dikatakan pula bahwa dukungan sosial hanya akan bermanfaat bagi penerimanya apabila sesuai dengan kondisi penerima pada saat itu.

Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan. Banyak faktor yang mempengaruhi apakah individu menerima atau tidak menerima dukungan (Broadhead et al., 1983; Connell & D'Augelli, 1990; Wortman & Dunkel-Schetter, 1987, dalam Sarafino, 1997, h.99). Beberapa faktor berhubungan dengan pihak penerima dukungan. Individu tidak mungkin menerima dukungan apabila mereka tidak memiliki kompetensi sosial yang mencukupi, misalnya tidak ramah, tidak mau menolong orang lain, tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa mereka membutuhkan dukungan. Beberapa individu tidak cukup asertif untuk meminta pertolongan, merasa tidak nyaman untuk menceritakan rahasianya kepada orang lain, atau tidak mengetahui kepada siapa harus bertanya. Faktor yang lain berhubungan dengan pemberi dukungan yang potensial. Misalnya, pemberi dukungan tidak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi, atau mungkin pemberi dukungan juga berada di bawah tekanan dan membutuhkan pertolongan untuk

dirinya sendiri, serta yang sering terjadi pemberi dukungan tidak sensitif terhadap kebutuhan orang lain dalam hal ini yaitu penyintas.

Sensitivitas pemberi dukungan yang rendah akan menyebabkan dukungan sosial menjadi tidak efektif karena dukungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan target penerima. Dukungan yang semacam ini akan menghasilkan perolehan perilaku yang negatif, misalnya, adanya ketergantungan para penyintas terhadap bantuan ataupun dampak psikososial yang lebih lanjut lainnya.

Menurut Defares (dalam Smet, 1994, h.137), jenis dukungan yang diterima dan diperlukan oleh individu tergantung pada keadaan tertekan yang dihadapi. Misalnya, dukungan instrumental akan lebih efektif apabila individu berada dalam keadaan yang penuh kesukaran seperti kemiskinan. Dukungan informatif akan bermanfaat apabila individu berada dalam kondisi kekurangan pengetahuan dan keterampilan, dalam kondisi yang tidak jelas mengenai suatu persoalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan akan lebih efektif tergantung pada suatu kondisi tertentu. Bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan jaringan sosial, memiliki peran yang berbeda bagi individu penyintas.

Dukungan emosional menghasilkan keluaran antara lain, mengurangi kecemasan para penyintas, membuat penyintas merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan karena gempa. Dumont & Provost (1999, dalam Everall, et. al,2006, h.463) menerangkan bahwa dukungan emosional yang diterima menjadi sebuah pesan bagi individu bahwa

individu tersebut disayangi. Dukungan emosional akan membantu individu mengatur emosi dan impuls-impuls dalam dirinya yang menjadi salah satu aspek dalam resiliensi. Kenyamanan dan ketenteraman yang ditimbulkan dari dukungan emosional akan membantu individu untuk mengatasi berbagai reaksi emosional mereka setelah bencana. Reaksi emosional ini meliputi, perasaan hampa karena kehilangan sesuatu yang berarti dalam kehidupan mereka, penolakan, tidak percaya terhadap apa yang telah terjadi, “kenapa harus aku” yang menerima bencana ini, perasaan bersalah karena bisa *survive* sementara yang lain tidak, merasa bertanggungjawab terhadap semua yang telah terjadi, dan keputusasaan (Danieli et al., 1996, h.291-292).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama yang menjadi fokus dalam penelitian serta penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2001, h. 61). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

1. Variabel Kriteriaum : resiliensi
2. Variabel Prediktor : sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan penghargaan, sikap terhadap dukungan instrumental, sikap terhadap dukungan informasi, dan sikap terhadap dukungan jaringan sosial.

B. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan penyintas untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit sehingga individu terlindungi dari efek negatif resiko dan kemalangan dari gempa, yang akan diukur dengan aspek aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002, h. 36-46), yaitu sebagai berikut:

8. Pengaturan emosi

Pengaturan emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga individu tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan.

9. Kontrol terhadap impuls

Kontrol terhadap impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan pada dirinya, kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat.

10. Optimisme

Optimisme berarti kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik, mempunyai harapan atas masa depan, dan kontrol terhadap kehidupannya.

11. Kemampuan menganalisis masalah

Kemampuan menganalisis masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menimpanya.

12. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk bisa membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi yang dirasakan oleh orang lain.

13. Efikasi Diri

Efikasi diri mewakili kepercayaan individu bahwa individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut

14. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek- aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Tingkat resiliensi individu dinilai dari tinggi rendahnya penjumlahan skor ketujuh aspeknya tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi pula kemampuan penyintas untuk bisa bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dari berbagai kesulitan sebagai akibat dari gempa.

2. Sikap terhadap Dukungan Emosional

Sikap terhadap dukungan emosional adalah keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) terhadap ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan yang diterima dari hasil interaksinya dengan orang lain. Sikap terhadap dukunganemosional meliputi;

ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).

3. Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

Sikap terhadap dukungan penghargaan adalah keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) terhadap ungkapan penghargaan positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan atas gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu yang lain, misalnya membandingkan dengan individu lain yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

4. Sikap terhadap Dukungan Instrumental

Sikap terhadap dukungan instrumental adalah keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) terhadap bantuan yang diberikan kepada individu secara langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang.

5. Sikap terhadap Dukungan Informasi

Sikap terhadap dukungan informasi yaitu keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) individu terhadap nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik yang diterima individu dari hasil interaksinya dengan orang lain.

6. Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

Sikap terhadap dukungan jaringan sosial yaitu keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) terhadap perasaan keanggotaan individu dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial dalam kelompok yang diterima individu dari interaksinya dengan orang lain

Aspek Sikap terhadap dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek yang disampaikan oleh Sarason et al (1983, h.128), yaitu persepsi bahwa ada orang lain yang siap membantu pada saat dibutuhkan dan derajat kepuasan yang diperoleh dari sumber sikap terhadap dukunganyang tersedia.

Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek maka semakin baik keyakinan atau pendapat (kognisi) yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung (afeksi) dan menjadi dasar perilaku (konasi) terhadap suatu bentuk sikap terhadap dukungansosial, sebaliknya semakin rendah skor totalnya maka akan semakin buruk keyakinan atau pendapat yang memunculkan penilaian dalam bentuk mendukung atau tidak mendukung dan menjadi dasar perilaku terhadap suatu bentuk sikap terhadap dukungan sosial yang diterima.

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data penelitian. Menurut Azwar (2003, h. 77) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi tersebut terdiri dari sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah penyintas gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi. Adapun kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berada dalam rentang usia dewasa awal sampai dengan dewasa madya, yaitu individu yang berusia 20 -60 tahun.
2. Sudah berkeluarga, dengan pertimbangan individu benar-benar telah memasuki fase tanggung jawab (*the responsibility stage*). Mereka menjadi tulang punggung dan memiliki tanggung jawab relatif lebih besar daripada kelompok usia yang lain. Resilensi pada diri mereka akan berimbas tidak hanya pada diri mereka secara pribadi, namun juga terhadap kelompok usia yang lain.
3. Tingkat pendidikan minimal SLTP, hal ini dimaksudkan agar para subjek penelitian dapat memahami pernyataan-pernyataan dalam skala dengan baik.
4. Berdomisili di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kerusakan akibat gempa di Desa Canan Kecamatan Wedi cukup parah. Jumlah rumah yang rusak berat di Desa Canan mencapai 90 % dengan perincian

961 rumah rusak berat dan 129 rumah rusak ringan. Jumlah korban jiwa yang meninggal sebanyak 34 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 1999, h.58). Sedangkan *sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih dan mengambil sejumlah individu dari anggota populasi untuk digunakan sebagai sampel yang representatif. *Sampling* dilakukan dalam penelitian ini karena jumlah populasi yang sangat besar sehingga akan lebih efisien baik dari ekonomi, waktu dan sumber daya, serta kemungkinan untuk mengurangi kemunculan bias (Santosa dan Tjiptono, 2001, h.80).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*. Teknik ini dilakukan dengan tanpa memperhatikan siapapun yang akan diteliti asalkan individu yang diteliti itu setuju dengan kriteria atau persyaratan yang ditetapkan sebelumnya (Winarsunu, 2002, h.16). Teknik pengambilan sampel ini sangat sesuai untuk penelitian ini mengingat jumlah populasi yang tak terhingga (*infinite*).

Besarnya anggota sampel yang dipilih selain berdasarkan pertimbangan ketepatan dan efisiensi biaya, tenaga, waktu dan kemampuan, juga berdasarkan atas kemungkinan penolakan dari subjek yang setuju dengan karakteristik. Menurut beberapa ahli riset, sebaiknya sampel diambil sepuluh persen dari populasi sebagai aturan kasar, tetapi apabila populasi besar, maka prosentase

dapat dikurangi berdasarkan pertimbangan sumber daya (Azwar, 1994, h.27). Singarimbun dan Effendi (1995, h.171) mengungkapkan bahwa dalam penelitian korelasional digunakan jumlah minimal subjek 30 kasus, dengan demikian besarnya sampel dalam penelitian ini minimal 30 orang. Dengan memperhatikan kemampuan peneliti dan atas pertimbangan di atas maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 100 orang penyintas sebagai sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 2003, h.3). Skala bertingkat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang mengukur kekuatan persetujuan dari pernyataan-pernyataan untuk mengukur sikap atau perilaku (Delaney, 2007, h.1).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu:

a. Skala Resiliensi

Reivich & Shatte (2002, h.33) menjelaskan bahwa resiliensi dapat diukur melalui ketujuh aspeknya yang secara konkret dapat dilihat dalam diri individu, yaitu, pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, empati, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, dan pencapaian.

Selanjutnya, Reivich mengategorikan tingkat resiliensi individu dalam rentang, di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Tingkat resiliensi individu dinilai dari tinggi rendahnya penjumlahan skor ketujuh aspeknya tersebut

(Hjemdal, 2006, h.196)

Skala resiliensi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich (2002, h. 36-46), yaitu sebagai berikut:

1. Pengaturan emosi

Pengaturan emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan.

2. Kontrol terhadap impuls

Kontrol terhadap impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan pada dirinya, kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat.

3. Optimisme

Optimisme berarti kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik, mempunyai harapan atas masa depan, dan kontrol terhadap kehidupannya.

4. Kemampuan menganalisis masalah

Kemampuan menganalisis masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menimpanya.

5. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk bisa membaca dan

merasakan bagaimana perasaan dan emosi yang dirasakan oleh orang lain.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri mewakili kepercayaan individu bahwa individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut

7. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek- aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Blue print dari skala resiliensi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. *Blue Print* Skala Resiliensi

No.	Aspek Resiliensi	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Pengaturan emosi	4	4	8	14,29
2	Kontrol terhadap impuls	4	4	8	14,29
3	Optimisme	4	4	8	14,29
4	Kemampuan menganalisis masalah	4	4	8	14,29
5	Empati	4	4	8	14,29
6	Efikasi diri	4	4	8	14,29

7	Pencapaian	4	4	8	14,29
TOTAL		28	28	56	100

Tabel 2. Sebaran Aitem Skala Resiliensi

No.	Aspek Resiliensi	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Pengaturan emosi	1,8,15,43	22,29,36,50	8	14,29
2.	Kontrol terhadap impuls	23,30,37,44	2,9,16,51	8	14,29
3.	Optimisme	3,10,17,45	24,31,38,52	8	14,29
4.	Kemampuan menganalisis masalah	25,32,39,46	4,11,18,53	8	14,29
5.	Empati	5,12,19,47	26,33,40,54	8	14,29
6.	Efikasi diri	27,34,41,48	6,13,20,55	8	14,29
7.	Pencapaian	7,14,21,49	28,35,42,56	8	14,29
Total		28	28	56	100

b. Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

Skala sikap terhadap dukungan emosional disusun berdasarkan aspek dari Sarason et al (1983, h.128), yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan
2. Derajat kepuasan yang diperoleh dari sumber sikap terhadap

dukunganyang tersedia

Tabel 3. *Blue Print* Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	5	5	10	50
2.	Derajat Kepuasan	5	5	10	50
Total		10	10	20	100

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7,11,13,17	3,5,9,15,19	10	50
2.	Derajat Kepuasan	2,6,10,14,18	4,8,12,16,20	10	50
Total		10	10	20	100

c. Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

Skala sikap terhadap dukungan penghargaan disusun berdasarkan elemen dari Sarason et al (1983, h.128), yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan

individu saat membutuhkan

2. Derajat kepuasan yang diperoleh dari sumber sikap terhadap dukunganyang tersedia

Tabel 5. Blue Print Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	5	5	10	50
2.	Derajat Kepuasan	5	5	10	50
Total		10	10	20	100

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7,11,13,17	3,5,9,15,19	10	50
2.	Derajat Kepuasan	2,6,10,14,18	4,8,12,16,20	10	50
Total		10	10	20	100

d. Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

Skala sikap terhadap dukungan informasi disusun berdasarkan elemen dari

Sarason et al (1983, h.128), yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan
2. Derajat kepuasan yang diperoleh dari sumber sikap terhadap dukungan yang tersedia

Tabel 7. *Blue Print* Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	5	5	10	50
2.	Derajat Kepuasan	5	5	10	50
Total		10	10	20	100

Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7,11,13,17	3,5,9,15,19	10	50
2.	Derajat Kepuasan	2,6,10,14,18	4,8,12,16,20	10	50
Total		10	10	20	100

e. Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental

Skala sikap terhadap dukungan instrumental disusun berdasarkan elemen dari Sarason et al (1983, h.128), yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan
2. Derajat kepuasan yang diperoleh dari sumber sikap terhadap dukunganyang tersedia

Tabel 9. Blue Print Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	5	5	10	50
2.	Derajat Kepuasan	5	5	10	50
Total		10	10	20	100

Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7,11,13,17	3,5,9,15,19	10	50
2.	Derajat Kepuasan	2,6,10,14,18	4,8,12,16,20	10	50
Total		10	10	20	100

f. Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

Skala sikap terhadap dukungan jaringan sosial disusun berdasarkan elemen dari Sarason et al (1983, h.128), yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan
2. Derajat kepuasan yang diperoleh dari sumber sikap terhadap dukungan yang tersedia

Tabel 11. *Blue Print* Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	5	5	10	50
2.	Derajat Kepuasan	5	5	10	50
Total		10	10	20	100

Tabel 12. Sebaran Aitem Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

No.	Aspek	Aitem		Jumlah	Bobot %
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>		
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7,11,13,17	3,5,9,15,19	10	50
2.	Derajat Kepuasan	2,6,10,14,18	4,8,12,16,20	10	50
Total		10	10	20	100

Keenam skala tersebut menggunakan model skala Likert, dengan menyediakan lima alternatif respon, terdiri dari pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap (Azwar, 2001, 98-99). Pemberian skor aitem *favorable* bergerak dari 5 sampai 1 untuk Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor *unfavorable* bergerak dari 1 sampai 5 untuk Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pilihan N tetap digunakan mengingat kategori rata-rata atau sedang, diperlukan dalam pemaknaan data pada skala tingkat resiliensi dan sikap terhadap dukungansosial.

E. Daya Beda Aitem, Validitas, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Daya Beda Aitem

Uji korelasi aitem total adalah uji konsistensi antar aitem dengan tes secara keseluruhan. Korelasi aitem total dilakukan untuk memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya setuju dengan fungsi ukur tes yang dikehendaki. Selanjutnya aitem-aitem diukur daya bedanya. Daya beda aitem menunjukkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara kelompok yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Daya beda aitem diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor total (Azwar, 2005, h.137).

Koefisien korelasi aitem dengan skor total harus signifikan, untuk memperoleh skor total digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Semakin tinggi korelasi positif antara skor aitem dengan skor total maka semakin

tinggi pula konsistensi antara aitem tersebut dengan skor total yang diperoleh, sehingga daya bedanya juga semakin tinggi. Bila koefisien korelasinya rendah atau mendekati nol, berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi alat ukur tes dan daya bedanya tidak baik. Apabila korelasi berharga negatif, dapat diartikan terdapat kelemahan pada aitem tersebut (Azwar, 2005, h.163).

Perhitungan untuk mencari indeks daya beda aitem menggunakan analisis statistik SPSS Versi 13.0. Fungsi perhitungan ini adalah untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai. Batasan koefisien korelasi antara aitem dengan skor total biasa digunakan 0,30, akan tetapi apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi dapat diturunkan menjadi 0, 275 (Azwar, 2005, h. 65). Apabila aitem mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari yang ditentukan maka aitem tersebut akan lolos seleksi dan digunakan sebagai bagian dari skala dalam bentuk final, jika sebaliknya, maka aitem dianggap mempunyai daya diskriminasi rendah dan tidak diikutkan dalam skala dalam bentuk final.

2. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Azwar (2001, h. 52) tipe validitas berdasarkan cara estimasinya yang disetujui dengan sifat dan fungsi setiap tes, dapat digolongkan dalam tiga kategori besar, yaitu *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk), dan *criterion-related validity* (validitas berdasarkan kriteria). Validitas yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian

isi tes atau aitem pada alat ukur dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauhmana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauhmana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi).

3. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, kejelasan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2005, h. 180). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 13.0 dengan teknik koefisien *Alpha Cronbach*, yaitu dengan membelah aitem sebanyak jumlah aitemnya. Semakin besar koefisien reliabilitas berarti semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas berarti semakin besar kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat ukur tersebut (Sugiyono, 2005, 278-282).

F. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Seluruh komputasi dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical packages for Social Science* (SPSS) versi 13.0. Setuju dengan tujuan utama dari penelitian ini, mencari hubungan antara bentuk-bentuk sikap terhadap dukungansosial dengan tingkat resiliensi maka metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *multiple regresi*. Analisis multiple regresi adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk menilai hubungan antara sebuah variabel tergantung dan beberapa variabel bebas.

Istilah regresi dan korelasi sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan prosedur ini meski istilah regresi lebih sering digunakan pada analisis untuk memprediksikan, sedang korelasi sering korelasi digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas. Analisis *multiple regresi* adalah teknik analisis parametrik dimana asumsi-asumsi data harus dipenuhi. Asumsi yang dimaksud antara lain; data harus berdistribusi normal, homogenitas, data yang berbentuk interval atau rasio, tiap variabel harus berdiri sendiri, dan tiap variabel harus memiliki hubungan yang linier dengan variabel yang lainnya (Field, 2000, hal. 38).

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan kancah atau tempat pelaksanaan penelitian. Orientasi kancah penelitian dilakukan untuk mengetahui letak dan wilayah penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Seluruh wilayah di Desa Canan berupa dataran rendah. Batas wilayah Desa Canan adalah sebagai berikut :

sebelah utara : Desa Gadungan

sebelah selatan : Desa Pesu

sebelah barat : Desa Kalitengah

sebelah timur : Desa Birit

Desa Canan terbagi ke dalam, 11 Dusun, yaitu, Dusun Gatak, Dusun Canan, Dusun Sutran, Dusun Ngantenan, Dusun Jetis, Dusun Margorejo, Dusun Gebal Kulon, Dusun Gebal Wetan, Dusun Gunungan, Dusun Ngeplak, dan Dusun Sarap Cilik. Kesebelas dusun tersebut terbagi lagi menjadi 12 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun tetangga (RT). Jumlah penduduk di Desa Canan adalah 3902 jiwa.

Jumlah penduduk yang termasuk dalam usia dewasa awal sebanyak 1494 jiwa, dewasa akhir sebanyak 547 jiwa. Pada kelompok usia tersebut, yang menempuh pendidikan SMP atau sederajat sekitar 50 % atau sebanyak 1020 orang. Sebagian besar penduduk Desa Canan bermatapencaharian sebagai buruh tani (50 %). Selebihnya bekerja sebagai petani (20 %), PNS dan TNI (20%), wiraswasta (10%).

Desa Canan termasuk desa dengan tingkat kerusakan yang parah akibat gempa yang melanda 27 Mei 2006 lalu. Jumlah rumah yang rusak berat di Desa Canan mencapai 90 % dengan perincian 961 rumah rusak berat dan 129 rumah rusak ringan. Jumlah korban jiwa yang meninggal sebanyak 34 orang.

Berbagai bentuk bantuan berdatangan di Desa Canan. Bantuan pangan pada masa tanggap darurat dirasakan cukup bagi para warga. Namun, bagi warga Dusun Sarap Cilik, bantuan pangan dirasakan tidak memenuhi. Hal ini antara lain disebabkan penyaluran bantuan yang terfokus di Kecamatan Gantiwarno. Kondisi yang demikian mengakibatkan warga tidak segan-segan untuk meminta bantuan di jalan-jalan. Masalah pangan tidak cukup sampai di situ saja. Kekhawatiran warga muncul saat sebagian warga Desa Canan mengalami keracunan makanan bantuan. Keracunan ini merenggut satu korban jiwa dan sebanyak 130 orang harus menjalani perawatan di Rumah Sakit. Pada saat itu warga menjadi begitu takut untuk mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari bantuan.

Fenomena merubuhkan rumah yang tidak sepenuhnya rusak sebagai respon dari janji bantuan sejumlah uang dari pemerintah juga terjadi di beberapa dusun di

Canan. Hal ini semakin memperburuk keadaan pada waktu itu. Bantuan dalam bentuk material terkait papan antara lain berupa rumah non permanen (bambu), sanitasi, serta dana rekonstruksi gempa yang pada tahap pertama telah diterima warga, tahap kedua direncanakan sampai ke tangan warga mulai September 2007. Bantuan rumah non permanen (*gedeg*) sebagian besar tidak dipakai oleh warga. Menurut warga rumah *gedeg* yang diberikan tidak layak huni. Warga lebih memilih tinggal di tenda-tenda selama kurang lebih tiga sampai empat bulan. Warga yang mampu secara ekonomi tidak begitu lama sudah mampu membangun rumah mereka kembali, namun bagi yang kurang mampu, mereka meminjam uang kepada bank atau kepada sanak saudara untuk mulai membangun rumah kembali. Saat dana rekonstruksi dari pemerintah sudah diterima, dana tersebut digunakan untuk membayar hutang sebelumnya. Cara ini ditempuh agar warga dengan segera dapat membangun rumah mereka kembali.

Selain bantuan material, sikap terhadap dukungan spiritual juga banyak dirasakan warga. Baik pemerintah, organisasi sosial kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), ataupun perseorangan tidak mengesampingkan sikap terhadap dukungan spiritual. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk para warga, baik berupa acara hiburan ataupun keagamaan seperti ceramah dan pengajian. Ceramah-ceramah keagamaan terkait dengan gempa masih kerap diterima oleh warga sampai saat ini. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang telah terbina di kalangan warga, seperti *lapanan* (perkumpulan warga setiap 40 hari sekali), arisan, dan pengajian sempat terhenti pada beberapa bulan paska gempa. Namun selanjutnya kegiatan-kegiatan tersebut telah berjalan seperti sedia kala.

Satu setengah tahun paska gempa kondisi warga telah berangsur-angsur membaik, meskipun sisa-sisa gempa masih nampak di sana-sini. Rumah-rumah telah berdiri, dengan bentuk yang bermacam-macam sesuai kemampuan warga. Hanya sebagian kecil warga yang belum dapat membangun tempat tinggalnya. Aktivitas warga telah kembali seperti sedia kala.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian dapat berjalan lancar dan terarah. Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi diawali dengan mengajukan surat permohonan izin *try out* dan penelitian dari Fakultas Psikologi dengan nomor 2170/J07.1.16/AK/2007 pada tanggal 28 Juli 2007 kepada pemerintah Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Setelah peneliti mendapatkan ijin penelitian dari pihak kelurahan, *try out* dilaksanakan pada tanggal 28, 29, 30, dan 31 Juli 2007, sedangkan penelitian dilaksanakan pada tanggal 12-19 Agustus 2007. Setelah penelitian selesai, peneliti mendapatkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Kepala Desa nomor 848/084.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur dimulai dari pemilihan definisi teoritis dan aspek-aspek, kemudian dibuat suatu definisi operasional untuk mendapatkan pengertian yang tepat dari variable-variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan

enam skala psikologi, yaitu skala resiliensi, skala sikap terhadap dukungan emosional, skala sikap terhadap dukungan penghargaan, skala sikap terhadap dukungan informasi, skala sikap terhadap dukungan instrumental, dan skala sikap terhadap dukungan jaringan sosial. Skala tersebut berturut-turut terdiri dari 56 item, 20 item, 20 item, 20 item, 20 item, dan 20 item. Keenam skala tersebut termuat dalam satu buku pada bagian yang terpisah.

c. Uji coba alat ukur

Sebelum skala penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui indeks daya beda item dan reliabilitas item dari masing-masing skala tersebut. Uji coba dilakukan pada 45 orang penyintas gempa yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan yaitu berusia 20-60 tahun dengan pendidikan minimal SMP. Uji coba dilakukan pada tanggal 28, 29, 30, dan 31 Juli 2007 di salah satu dusun yang termasuk dalam wilayah Desa Canan yaitu Dusun Gatak, selanjutnya penyintas di Dusun Gatak tidak diikuti lagi dalam penelitian. Pembagian skala dilakukan dengan mendatangi warga dari rumah ke rumah di Dusun Gatak. Peneliti membagikan skala kepada penyintas gempa sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan setelah menanyakan kesediaannya.

d. Analisis daya beda dan reliabilitas alat ukur

Setelah uji coba skala dilakukan, selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan dan dikenai analisis daya beda item dan reliabilitas alat ukur. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS versi 13.0. Keenam skala menggunakan indeks daya beda yang berbeda-beda. Hal ini

dilakukan untuk mendapatkan perimbangan sebaran item yang sesuai pada keenam skala tersebut. Skala yang pertama sampai dengan skala keempat, yaitu, skala resiliensi, skala sikap terhadap dukungan emosional, skala sikap terhadap dukungan penghargaan, dan skala sikap terhadap dukungan informasi menggunakan daya beda sebesar 0,275. Pertimbangan menggunakan indeks daya beda sebesar 0,275 pada keempat skala tersebut karena jumlah item yang lolos dengan indeks daya beda sebesar 0,3 masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan (Azwar, 2003, h.65). Sedangkan skala kelima dan keenam, yaitu skala sikap terhadap dukungan instrumental dan skala sikap terhadap dukungan jaringan sosial menggunakan daya beda sebesar 0,3. Hasil uji coba daya beda dan reliabilitas masing-masing skala diuraikan sebagai berikut :

1) Skala Resiliensi

Jumlah item saat uji coba adalah 56, analisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0 mendapatkan indeks daya beda item sebesar -0,288 sampai dengan 0,606. Setelah dilakukan tiga kali penyaringan didapatkan 28 item valid dan 28 item gugur. Item yang valid memiliki indeks daya beda sebesar 0,297 sampai dengan 0,607. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

Tabel 13.

Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas Skala Resiliensi Penyintas Gempa

Skala	r_{ix} minimum	r_{ix} maksimum	Koefisien reliabilitas (α)
Putaran pertama (N=56)	-0,288	0,606	0,818
Putaran kedua (N=33)	-0,366	0,590	0,858
Putaran ketiga (N=28)	0,297	0,607	0,879

Rincian item yang valid dan gugur selengkapnya pada tabel 14 berikut:

Tabel 14.

Distribusi Butir Item Valid dan Gugur Skala Resiliensi Penyintas Gempa

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1.	Pengaturan emosi	1, 8, 15, 29, 36	22, 43, 50	5	3	8
2.	Kontrol terhadap impuls	9, 23, 51	2, 16, 30, 37, 44	3	5	8

3.	Optimisme	10, 17, 24, 38	3, 31, 45, 52	4	4	8
4.	Kemampuan menganalisis masalah	4, 39,46, 53	11,18, 25, 39	4	4	8
5.	Empati	5, 12, 19, 33, 47	26,40,54	5	3	8
6.	Efikasi diri	34, 48	6,13,20,27, 41, 55	2	6	8
7.	Pencapaian	7, 14, 49, 42, 56	21, 28, 35	5	3	8
	Total	28	28	28	28	56

Item-item tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disusun kembali seperti pada tabel 15 berikut :

Tabel 15.

Distribusi Butir Item Valid Skala Resiliensi Untuk Penelitian

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Pengaturan emosi	43 (22)	22 (10),50 (25)	1	2	3
2.	Kontrol terhadap impuls	30 (15), 37 (18), 44 (23)	2 (1), 16 (6)	3	2	5

3.	Optimisme	3 (2),45 (24)	31 (16),52 (28)	2	2	4
4.	Kemampuan menganalisis masalah	25 (11) ,39 (19)	11 (4),18 (7)	2	2	4
5.	Empati	-	26 (12), 40 (20), 54 (27)	-	3	3
6.	Efikasi diri	27 (13), 41 (21)	6 (3) ,13 (5), 20 (8) ,55 (26)	2	4	6
7.	Pencapaian	21 (9)	28 (14), 35 (17)	1	2	3
	Total	28	28	28	28	28

Keterangan :

Nomor item dalam tanda kurung () dan dicetak tebal adalah nomor baru yang digunakan untuk penelitian.

2) Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

Jumlah item saat uji coba adalah 20, kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0 dan mendapat indeks daya beda item sebesar 0,121 sampai dengan 0,586. Setelah dilakukan penyaringan sebanyak tiga kali diperoleh 14 item valid dengan indeks daya beda sebesar 0,303 sampai dengan 0,567. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut :

Tabel 16.

Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas

Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

Skala	r_{ix} minimum	r_{ix} maksimum	Koefisien reliabilitas (α)
Putaran pertama (N=20)	0,121	0,586	0,787
Putaran kedua (N=15)	0,236	0,578	0,791
Putaran ketiga (N=14)	0,303	0,567	0,791

Rincian item yang valid dan gugur selengkapnya pada tabel 17 berikut :

Tabel 17.

Distribusi Butir Item Valid dan Gugur

Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

No.	Faktor	Item		Jumlah		Total
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	9, 17, 19	1, 3, 5,7, 11, 13, 15	3	7	10
2.	Derajat Kepuasan	2, 6, 18	4, 8, 10, 12, 14, 16, 20	3	7	10
	Total	6	14	6	14	20

Item-item tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disusun kembali

seperti pada tabel 18 berikut:

Tabel 18.

Distribusi Butir Item Skala Sikap terhadap Dukungan Emosional

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1 (1) , 7 (5) , 11 (8) ,13 (10)	3 (2) , 5 (4) , 15 (12)	4	3	7
2.	Derajat Kepuasan	10 (7) , 14 (13)	4 (3) , 8 (6) , 12 (9) , 16 (13) , 20 (14)	2	5	7
	Total	6	8	6	8	14

Keterangan :

Nomor item dalam tanda kurung () dan dicetak tebal adalah nomor baru yang digunakan untuk penelitian.

3) Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

Jumlah item saat uji coba adalah 20, kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0 dan mendapat indeks daya beda item sebesar - 0,038 sampai dengan 0,624. Setelah dilakukan penyaringan sebanyak tiga kali

diperoleh 12 item valid dengan indeks daya beda sebesar 0,275 sampai dengan 0,664. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

Tabel 19.
Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas
Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

Skala	r_{ix} minimum	r_{ix} maksimum	Koefisien reliabilitas (α)
Putaran pertama (N=20)	-0,038	0,624	0,761
Putaran kedua (N=13)	0,268	0,669	0,793
Putaran ketiga (N=12)	0,275	0,664	0,792

Rincian item yang valid dan gugur selengkapnya pada tabel 20 berikut :

Tabel 20.
Distribusi Butir Item Valid dan Gugur
Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	9, 11, 15, 17	1, 7, 9, 13, 15,19	4	6	10
2.	Derajat Kepuasan	2, 4, 10,18	6, 14, 8,12,16,20	4	6	10
	Total	8	12	8	12	20

Dengan demikian item-item tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disusun kembali seperti pada tabel 21 berikut :

Tabel 21.

Distribusi Butir Aitem Skala Sikap terhadap Dukungan Penghargaan

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1 (1),7 (3),13 (7)	9 (5),15 (9),19 (11)	3	3	6
2.	Derajat Kepuasan	6 (2),14 (8)	8 (4),12 (6),16 (10),20 (12)	2	4	6
	Total			5	7	12

Keterangan :

Nomor item dalam tanda kurung () dan dicetak tebal adalah nomor baru yang digunakan untuk penelitian.

4) Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

Jumlah item saat uji coba adalah 20, kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0 dan mendapat indeks daya beda item sebesar - 0,038 sampai dengan 0,624. Setelah dilakukan penyaringan sebanyak dua kali diperoleh 12 item valid dengan indeks daya beda sebesar 0,275 sampai dengan

0,664. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 22 berikut :

Tabel 22.
Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas
Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

Skala	r_{ix} minimum	r_{ix} maksimum	Koefisien reliabilitas (α)
Putaran pertama (N=20)	-0,45	0,677	0,640
Putaran kedua (N=12)	0,323	0,611	0,772

Rincian item yang valid dan gugur selengkapnya pada tabel 23 berikut :

Tabel 23.
Distribusi Butir Item Valid dan Gugur
Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7,9,13,15	3, 5, 11,17, 19	5	5	10
2.	Derajat Kepuasan	4, 16,18	2,6,8,10,12, 14,20	3	7	10
	Total			8	12	20

Dengan demikian item-item tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disusun kembali seperti pada tabel 24 berikut:

Tabel 24.

Distribusi Butir Item Skala Sikap terhadap Dukungan Informasi

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	11 (7),17 (10)	3 (2),5 (3),19 (11)	2	3	5
2.	Derajat Kepuasan	2 (1),6 (4),10 (6),14 (9)	8 (5),12 (8),20 (12)	4	3	7
	Total	6	6	6	6	12

Keterangan :

Nomor item dalam tanda kurung () dan dicetak tebal adalah nomor baru yang digunakan untuk penelitian.

5) Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental

Jumlah item saat uji coba adalah 20, kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0 dan mendapat indeks daya beda item sebesar - 0,126 sampai dengan 0,722. Setelah dilakukan penyaringan sebanyak tiga kali diperoleh 15 item valid dengan indeks daya beda sebesar 0,319 sampai dengan 0,702. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 25 berikut

Tabel 25.

**Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas
Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental**

Skala	r_{ix} minimum	r_{ix} maksimum	Koefisien reliabilitas (α)
Putaran pertama (N=20)	-0,126	0,722	0,845
Putaran kedua (N=29)	0,290	0,728	0,854
Putaran ketiga (N=15)	0,319	0,702	0,855

Rincian item yang valid dan gugur selengkapnya pada tabel 26 berikut :

Tabel 26.

**Distribusi Butir Item Valid dan Gugur
Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental**

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1,7	3, 5, 9, 11,13,15, 17, 19	2	8	10
2.	Derajat Kepuasan	2, 8, 20	4, 6, 10, 12, 14, 16, 18	3	7	10
	Total	5	15	5	15	20

Dengan demikian item-item tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan disusun kembali seperti pada tabel 27 berikut :

Tabel 27.

Distribusi Butir Item Skala Sikap terhadap Dukungan Instrumental

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	11 (7),13 (9),17 (13)	3 (1), 5 (3), 9 (5), 15 (11),19 (15)	3	5	8
2.	Derajat Kepuasan	6 (4),10 (6),14 (10),18 (14)	4 (2),12 (8),16 (12)	4	3	7
	Total	7	8	7	8	15

Keterangan :

Nomor item dalam tanda kurung () dan dicetak tebal adalah nomor baru yang digunakan untuk penelitian.

6) Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

Jumlah item saat uji coba adalah 20, kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0 dan mendapat indeks daya beda item sebesar 0,064 sampai dengan 0,576. Setelah dilakukan penyaringan sebanyak tiga kali diperoleh 10 item valid dengan indeks daya beda sebesar 0,336 sampai dengan 0,604. Ringkasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 28 berikut :

Tabel 28.
Indeks Daya Beda Item dan Reliabilitas
Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

Skala	r_{ix} minimum	r_{ix} maksimum	Koefisien reliabilitas (α)
Putaran pertama (N=20)	0,064	0,576	0,745
Putaran kedua (N=11)	0,201	0,595	0,767
Putaran ketiga (N=10)	0,336	0,604	0,780

Rincian item yang valid dan gugur selengkapnya pada tabel 29 berikut :

Tabel 29.
Distribusi Butir Item Valid dan Gugur
Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	11,17, 5,9,15,19	1,3, 7,13	6	4	10
2.	Derajat Kepuasan	10, 18, 4, 20	2, 6, 8, 12, 14, 16	4	6	10
	Total	10	10	10	10	20

Dengan demikian item-item tersebut dapat digunakan untuk penelitian dan

disusun kembali seperti pada tabel 30 berikut :

Tabel 30.

Distribusi Butir Item Skala Sikap terhadap Dukungan Jaringan Sosial

No.	Aspek	Item		Jumlah		Total
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Persepsi keberadaan bantuan	1 (1),7 (5),13 (8)	3 (3)	3	1	4
2.	Derajat Kepuasan	2 (2), 6 (4), 14 (9)	8 (6), 12 (7), 16 (10)	3	3	6
	Total	6	4	6	4	10

Keterangan :

Nomor item dalam tanda kurung () dan dicetak tebal adalah nomor baru yang digunakan untuk penelitian.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan 15 bulan pasca gempa. Menurut data Ikatan Dokter Indonesia sekitar 30 % penyintas mengalami stres akut pasca gempaselama satu sampai dua minggu. Setelah itu hanya sebagian kecil yang berlanjut menjadi *post traumatic stress disorder* (PTSD) atau stres pascatrauma (Pikiran Rakyat, 2006, h.1). Pengalaman kejadian traumatis kembali pada individu dengan PTSD harus berlangsung selama satu bulan untuk membedakan PTSD dengan proses coping normal, ketika serangan gangguan terjadi minimal enam bulan sesudah trauma biasanya merupakan serangan yang tertunda Tyhurst

(1951, dalam Hovens, 1994, h.16). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan data diluar fase *impact* sehingga stres akut sudah tidak dirasakan pada sebagian penyintas. Pada rentang waktu ini PTSD masih akan dirasakan oleh sebagian kecil penyintas. Resiliensi adalah salah satu faktor pelindung bagi penyintas dari PTSD. Sehingga waktu 15 bulan paska gempa mampu menggambarkan bagaimana kondisi penyintas yang memiliki resiliensi dan terlindungi dari PTSD.

Penelitian dilakukan mulai tanggal 12-19 Agustus 2007 dengan menggunakan skala resiliensi, skala sikap terhadap dukungan emosional, skala sikap terhadap dukungan penghargaan, skala sikap terhadap dukungan informasi, skala sikap terhadap dukungan instrumental, dan skala sikap terhadap dukungan jaringan sosial, yang masing-masing terdiri dari 28 aitem, 14 aitem, 12 aitem, 12 aitem, 15 aitem, dan 10 aitem. Pengambilan data Penelitian dilakukan di wilayah Dusun Canan, Ngantenan, Jetis, Gunungan, dan Sarap Cilik. Penelitian dilakukan berkisar jam 09.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB . Dengan dibantu oleh pejabat setempat (ketua RT/RW atau kepala dusun) peneliti mendatangi rumah penduduk satu per satu menanyakan apakah yang bersangkutan sesuai dengan karakteristik penelitian kemudian menanyakan kesediaannya untuk mengisi skala penelitian. Selanjutnya peneliti mengambil kembali skala yang telah diisi tersebut dalam jangka waktu satu sampai dua jam. Keterangan mengenai pelaksanaan dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 31.
Perincian Pelaksanaan Penelitian

Waktu Pelaksanaan	Dusun	Responden
Minggu, 12 Agustus 2007	<i>Canan</i>	20
Senin, 13 Agustus 2007	<i>Ngantenan</i>	10
Selasa, 14 Agustus 2007	<i>Ngantenan</i>	10
Rabu, 15 Agustus 2007	<i>Jetis</i>	20
Kamis, 16 Agustus 2007	<i>Gunungan</i>	15
Jumat, 18 Agustus 2007	<i>Gunungan</i>	15
Sabtu, 19 Agustus 2007	<i>Sarap Cilik</i>	10

B. Sampel Penelitian

Berdasarkan karakteristik sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian sebanyak 100 orang. Keseluruhan sampel didapat dengan teknik *incidental sampling*. Karakteristik populasi yang dijadikan sampel yaitu :

5. Berada dalam rentang usia dewasa awal sampai dengan dewasa madya, yaitu individu yang berusia 20-60 tahun.
6. Sudah berkeluarga, dengan pertimbangan individu benar-benar telah memasuki fase tanggung jawab (*the responsibility stage*). Mereka menjadi tulang punggung dan memiliki tanggung jawab relatif lebih

besar daripada kelompok usia yang lain. Resilensi pada diri mereka akan berimbas tidak hanya pada diri mereka secara pribadi, namun juga terhadap kelompok usia yang lain.

7. Berdomisili di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kerusakan akibat gempa di Desa Canan Kecamatan Wedi cukup parah. Jumlah rumah yang rusak berat di Desa Canan mencapai 90 % dengan perincian 961 rumah rusak berat dan 129 rumah rusak ringan. Jumlah korban jiwa yang meninggal sebanyak 34 orang.

C. Hasil Analisis dan Interpretasi

1. Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi spearman dengan bantuan SPSS versi 13.00. Analisis Multiple Regresi tidak bisa dilakukan karena tidak terpenuhinya uji asumsi. Penjelasan selengkapnya mengenai uji asumsi sebagai berikut :

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi distribusi gejala yang diteliti dari frekuensi teoritik kurva normal, atau dengan kata lain untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variable resiliensi, sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan penghargaan, sikap terhadap dukungan informasi, sikap terhadap dukungan instrumental, dan sikap terhadap dukungan

jaringan sosial. sikap terhadap dukungan Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit test*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 32.
Uji Normalitas Sebaran Data
Tingkat Resiliensi Penyintas dan Sikap terhadap Dukungan Sosial

Skala	Kolmogorov-Smirnov	p(p>0,05)	Bentuk
Resiliensi	0,578	0,892	Normal
Sikap terhadap dukungan Emosional	0,688	0,732	Normal
Sikap terhadap dukungan Penghargaan	0,754	0,621	Normal
Sikap terhadap dukungan Informatif	1,040	0,230	Normal
Sikap terhadap dukungan Instrumental	0,846	0,472	Normal
Sikap terhadap dukungan Jaringan Sosial	1,110	0,170	Normal

Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa keenam variabel

dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari uji normalitas pada tabel 32.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variable resiliensi dengan keenam variable sikap terhadap dukungan sosial. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan membentuk garis linear. Uji linearitas dari hubungan antara variabel resiliensi dan sikap terhadap dukungan emosional menghasilkan menunjukkan hasil dengan nilai R-square = 0,165, resiliensi dengan sikap terhadap dukungan penghargaan sebesar 0,156, resiliensi dengan sikap terhadap dukungan informasi sebesar 0,206, dengan masing-masing membentuk garis linier ke kanan atas. Hubungan antara resiliensi dengan sikap terhadap dukungan instrumental dan jaringan sosial menunjukkan R-square masing-masing 0,022 dan 0,019. Dari nilai R-square tersebut hubungan antara variable resiliensi dengan sikap terhadap dukungan instrumental dan sikap terhadap dukungan jaringan sosial tidak dapat dikatakan linear.

Hasil uji linearitas variabel resiliensi dengan kelima variabel sikap terhadap dukungan sosial dapat dilihat dalam tabel 33 berikut :

Tabel 33.

Uji Linearitas Variabel Resiliensi dan Sikap terhadap dukungan Sosial

VARIABEL BEBAS	R-square
Sikap terhadap dukungan Emosional	0,156
Sikap terhadap dukungan Penghargaan	0,156
Sikap terhadap dukungan Informasi	0,206
Sikap terhadap dukungan Instrumental	0,022
Sikap terhadap dukungan Jaringan Sosial	0,019

Statistik non parametrik sering disebut dengan tes yang bebas asumsi, karena analisis ini tidak membuat asumsi tentang tipe data yang harus digunakan (Field, 2000, hal. 49). Kebanyakan dari analisis non parametrik ini bekerja dengan prinsip merangking data, yaitu menemukan skor terendah hingga tertinggi dan merangkingnya.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan penghargaan, sikap terhadap dukungan informasi, sikap terhadap dukungan instrumental, serta sikap terhadap dukungan jaringan sosial. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis korelasi Spearman. Analisis korelasi Spearman adalah analisis statistik non parametrik yang bekerja dengan merangking data terlebih dahulu, kemudian menggunakan data yang telah dirangking ke dalam persamaan korelasi Pearson (Field,

2000, hal. 91). Hubungan antara resiliensi dengan sikap terhadap dukungan emosional, penghargaan, informasi, instrumental, dan jaringan sosial ditunjukkan dalam nilai ρ berikut ini:

- a. $\rho = 0,369$, dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) untuk sikap terhadap dukungan emosional
- b. $\rho = 0,380$, dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) untuk sikap terhadap dukungan penghargaan
- c. $\rho = 0,420$, dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) untuk sikap terhadap dukungan informasi
- d. $\rho = 0,174$, dengan $p=0,083$ ($p>0,05$) untuk sikap terhadap dukungan instrumental
- e. $\rho = 0,208$, dengan $p=0,038$ ($p<0,05$) untuk sikap terhadap dukungan jaringan sosial

Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi bentuk-bentuk sikap terhadap dukungan sosial maka akan semakin tinggi resiliensi. Tingkat signifikansi korelasi $p=0,000$ ($p<0,01$) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan penghargaan, dan sikap terhadap dukungan informasi dengan resiliensi. Tingkat signifikansi korelasi sebesar $p=0,083$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap terhadap dukungan instrumental dengan resiliensi, sedangkan tingkat signifikansi korelasi sebesar $0,038$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap dukungan jaringan sosial

dengan resiliensi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara sikap terhadap dukungan emosional dengan resiliensi diterima, ada hubungan positif antara sikap terhadap dukungan penghargaan dengan resiliensi diterima, ada hubungan positif antara sikap terhadap dukungan informasi dengan resiliensi diterima, ada hubungan positif antara sikap terhadap dukungan jaringan sosial dengan resiliensi diterima, sedangkan hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara sikap terhadap dukungan instrumental dengan resiliensi tidak diterima.

Perhitungan statistik selengkapnya dapat dilihat pada tabel 33 dan 34 berikut:

Tabel 34.
Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Resiliensi	100	82	132	108.07	11.091
Sikap terhadap Duk.Emosional	100	42	70	55.16	5.680
Sikap terhadap Duk.Penghargaan	100	36	60	48.57	4.949
Sikap terhadap Duk.Informasi	100	32	59	46.87	5.233
Sikap terhadap Duk.Instrumental	100	36	68	53.76	6.560

Sikap terhadap Duk.Jarsos	100	26	48	40.03	4.106
---------------------------	-----	----	----	-------	-------

Tabel 35.
Statistik Inferensial Penelitian

VARIABEL	KOEFSISIEN KORELASI SPEARMAN	
	RESILIENSI	Sig. (2-tailed)
Sikap terhadap Duk.Emosional	0,369	0,000
Sikap terhadap Duk.Penghargaan	0,380	0,000
Sikap terhadap Duk.Informasi	0,420	0,000
Sikap terhadap Duk.Instrumental	0,174	0,083
Sikap terhadap Duk.Jarsos	0,208	0,038

D. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 100 orang yang terdiri dari 42 orang perempuan (42%) dan 58 orang laki-laki (58 %). Dari data penelitian yang diperoleh dapat diketahui gambaran umum subjek berdasarkan pada karakteristik berikut :

1. Usia

Penyebaran usia subjek penelitian berkisar antara usia 20 tahun

sampai 60 tahun. Penyebaran usia subjek penelitian tersebut sesuai dengan kriteria sampel yang diajukan peneliti sebelumnya yaitu, berada dalam rentang usia dewasa awal sampai dewasa madya. Berikut penyebaran usia subjek penelitian secara lebih rinci :

Tabel 36.
Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah Subjek	Persentase (%)
20-30	24	24
31-40	30	32
41-50	24	27
51-60	17	17
Jumlah	100	100

Sebagian besar subjek penelitian termasuk dalam kategori dewasa awal (56 %) sedangkan 44 % lainnya berada pada kategori dewasa akhir.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikannya, subjek dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, Diploma (D1/D2/D3), dan Strata 1 (S1). Pembagian tersebut dilakukan berdasarkan kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu minimal SMP dengan asumsi subjek memiliki kemampuan berbahasa Indonesia serta memahami pertanyaan-pertanyaan dalam skala dengan baik. Penjelasan mengenai subjek

penelitian berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 37.
Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Subjek	Persentase (%)
SMP/Sederajat	36	36
SMA/ Sederajat	47	47
DIPLOMA	7	7
S1	10	10
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek menempuh pendidikan setingkat SMA (49%). Kelompok yang paling kecil adalah mereka yang menempuh pendidikan Diploma, yaitu hanya mencapai 7 %.

3. Pekerjaan

Terdapat delapan macam pekerjaan yang digeluti oleh subjek penelitian, yaitu, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, wiraswasta, karyawan swasta, pedagang, pensiunan, dan ibu rumah tangga. Penyebaran subjek berdasarkan pekerjaan selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 38.
Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Buruh	33	33
PNS	16	16
Petani	8	8
Wiraswasta	6	6
Karyawan Swasta	15	15
Pedagang	4	4
Pensiunan	3	3
Ibu Rumah Tangga	15	15
Jumlah	100	100

Pensiunan menjadi kelompok dengan jumlah terkecil berdasarkan pekerjaan, yaitu hanya 3% dari seluruh sampel penelitian. Sebagian besar subjek penelitian bermatapencarian sebagai buruh (33 %).

4. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Pengujian hipotesis merupakan pengujian yang disertai dengan penghitungan besarnya sumbangan efektif variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Namun karena analisis dilakukan dengan statistik non parametrik yaitu korelasi Spearman, maka tidak dapat diketahui sumbangan efektif dari variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Hal

inilah yang menyebabkan deskripsi sampel penelitian dalam bentuk kategorisasi diperlukan untuk mengetahui keadaan sampel dalam penelitian, sekaligus mengetahui apakah keadaan sampel penelitian terhadap keenam variabel konsisten dengan hasil korelasi yang didapatkan.

Penentuan kategorisasi dilakukan berdasarkan skor hipotetik, untuk itu perlu diketahui gambaran umum skor hipotetik maupun skor empirik tiap variabel. Dibawah ini terdapat gambaran umum skor variabel-variabel penelitian.

Tabel 39.

Gambaran Umum Skor Variabel -Variabel Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Resiliensi	Skor minimum	28	82
	Skor maksimum	140	132
	<i>Mean</i>	84	108,07
	Standar deviasi	18,67	11,091
Sikap terhadap dukungan Emosional	Skor minimum	14	42
	Skor maksimum	70	70
	<i>Mean</i>	42	55,16
	Standar deviasi	9,33	5,679
Sikap terhadap dukungan Penghargaan	Skor minimum	12	36
	Skor maksimum	60	60

	<i>Mean</i>	36	48,57	
	Standar deviasi	8	4,949	
T	Sikap terhadap dukungan Informasi	Skor minimum	12	32
		Skor maksimum	60	59
		<i>Mean</i>	36	46,87
		Standar deviasi	8	5,233
I	Sikap terhadap dukungan Instrumental	Skor minimum	15	36
		Skor maksimum	75	68
		<i>Mean</i>	45	53,76
		Standar deviasi	10	6,56
S	Sikap terhadap dukungan Jaringan Sosial	Skor minimum	10	26
		Skor maksimum	50	48
		<i>Mean</i>	30	40.03
		Standar deviasi	6,67	4,106

a tabel 35 skor maksimum dan minimum dari tiap variabel. Kategorisasi dibuat berdasarkan skor-skor tersebut di atas. Azwar (2001, h. 107) mengemukakan bahwa tujuan kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi tersebut bersifat relatif, sehingga luasnya interval yang mencakup setiap kategorisasi tergantung kepada peneliti. Peneliti dapat menetapkan untuk membuat lima kategorisasi sesuai dengan tingkat diferensiasi yang

dikehendaki. Penetapan kategorisasi didasarkan pada satuan deviasi standar dalam tabel 35, dengan rentangan angka-angka minimal dan maksimal secara teoritis. Secara ringkas kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 40.
Nilai, Ketegorisasi dan Persentase Perolehan Skor Sampel Penelitian
pada Variabel Resiliensi

Rumus interval	Rentang nilai	Jumlah (dalam persen)	Kategori Skor
$x \leq \bar{X} - 1,5SD$	$x \leq 56$		Sangat rendah
$\bar{X} - 1,5SD < x \leq \bar{X} - 0,5SD$	$56 < x \leq 74,7$		Rendah
$\bar{X} - 0,5SD < x \leq \bar{X} + 0,5SD$	$74,7 < x \leq 93$	9	Sedang
$\bar{X} + 0,5SD < x \leq \bar{X} + 1,5SD$	$93 < x \leq 112$	60	Tinggi
$\bar{X} + 1,5SD < x$	$112 < x$	31	Sangat tinggi

Berdasarkan kategorisasi skor resiliensi, 60 % (60 dari 100 orang) sampel penelitian berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian, resiliensi pada sampel penelitian berada pada kategori sedang.

Tabel 41.
Nilai, Kategorisasi dan Persentase Perolehan Skor Sampel Penelitian
pada Variabel Sikap terhadap dukungan Emosional

Rumus interval	Rentang nilai	Jumlah (dalam persen)	Kategori Skor
$x \leq \bar{X} - 1,5SD$	$x \leq 28$		Sangat rendah
$\bar{X} - 1,5SD < x \leq \bar{X} - 0,5SD$	$28 < x \leq 37,3$		Rendah
$\bar{X} - 0,5SD < x \leq \bar{X} + 0,5SD$	$37,3 < x \leq 46,7$	7	Sedang
$\bar{X} + 0,5SD < x \leq \bar{X} + 1,5SD$	$46,7 < x \leq 56$	53	Tinggi
$\bar{X} + 1,5SD < x$	$56 < x$	40	Sangat tinggi

Tabel 42.
Nilai, Kategorisasi dan Persentase Perolehan Skor Sampel Penelitian
pada Variabel Sikap terhadap dukungan Penghargaan

Rumus interval	Rentang nilai	Jumlah (dalam persen)	Kategori Skor
$x \leq \bar{X} - 1,5SD$	$x \leq 24$		Sangat rendah
$\bar{X} - 1,5SD < x \leq \bar{X} - 0,5SD$	$24 < x \leq 32$		Rendah
$\bar{X} - 0,5SD < x \leq \bar{X} + 0,5SD$	$32 < x \leq 40$	6	Sedang
$\bar{X} + 0,5SD < x \leq \bar{X} + 1,5SD$	$40 < x \leq 48$	41	Tinggi
$\bar{X} + 1,5SD < x$	$48 < x$	53	Sangat tinggi

Tabel 43.
Nilai, Kategorisasi dan Persentase Perolehan Skor Sampel Penelitian
pada Variabel Sikap terhadap dukungan Informasi

Rumus interval	Rentang nilai	Jumlah (dalam persen)	Kategori Skor
$x \leq \bar{X} - 1,5SD$	$x \leq 24$		Sangat rendah
$\bar{X} - 1,5SD < x \leq \bar{X} - 0,5SD$	$24 < x \leq 32$	1	Rendah
$\bar{X} - 0,5SD < x \leq \bar{X} + 0,5SD$	$32 < x \leq 40$	13	Sedang
$\bar{X} + 0,5SD < x \leq \bar{X} + 1,5SD$	$40 < x \leq 48$	46	Tinggi
$\bar{X} + 1,5SD < x$	$48 < x$	40	Sangat tinggi

Tabel 44.
Nilai, Kategorisasi dan Persentase Perolehan Skor Sampel Penelitian
pada Variabel Sikap terhadap dukungan Instrumental

Rumus interval	Rentang nilai	Jumlah (dalam persen)	Kategori Skor
$x \leq \bar{X} - 1,5SD$	$x \leq 30$		Sangat rendah
$\bar{X} - 1,5SD < x \leq \bar{X} - 0,5SD$	$30 < x \leq 40$	4	Rendah
$\bar{X} - 0,5SD < x \leq \bar{X} + 0,5SD$	$40 < x \leq 50$	27	Sedang
$\bar{X} + 0,5SD < x \leq \bar{X} + 1,5SD$	$50 < x \leq 60$	56	Tinggi
$\bar{X} + 1,5SD < x$	$60 < x$	13	Sangat tinggi

Tabel 45.
Nilai, Kategorisasi dan Persentase Perolehan Skor Sampel Penelitian
pada Variabel Sikap terhadap dukungan Jaringan Sosial

Rumus interval	Rentang nilai	Jumlah (dalam persen)	Kategori Skor
$x \leq \bar{X} - 1,5SD$	$x \leq 20$		Sangat rendah
$\bar{X} - 1,5SD < x \leq \bar{X} - 0,5SD$	$20 < x \leq 26,7$	2	Rendah
$\bar{X} - 0,5SD < x \leq \bar{X} + 0,5SD$	$26,7 < x \leq 33,3$	5	Sedang
$\bar{X} + 0,5SD < x \leq \bar{X} + 1,5SD$	$33,3 < x \leq 40$	49	Tinggi
$\bar{X} + 1,5SD < x$	$40 < x$	44	Sangat tinggi

Berdasarkan kategorisasi skor bentuk-bentuk sikap terhadap dukungan sosial, sikap terhadap dukungan penghargaan yang diterima 53 % sampel penelitian berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan sikap terhadap dukungan penghargaan yang diterima sampel penelitian berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan keempat bentuk sikap terhadap dukungan sosial yang lain, yaitu sikap terhadap dukungan emosional, sikap terhadap dukungan informasi, sikap terhadap dukungan instrumental, serta sikap terhadap dukungan jaringan sosial sampel penelitian berada pada kategori tinggi dengan persentase masing-masing sebesar, 53 %, 46 %, 56 %, 49 %. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian empat bentuk sikap terhadap dukungan sosial sampel tersebut berada pada kategori tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Hubungan antara dukungan sosial dengan kesehatan mental telah banyak ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Adanya dukungan dari lingkungan akan membuat kesulitan terasa lebih mudah bagi individu (Cobb dalam Gottlieb, 1983, h.132), individu akan memaknai stres yang berat bukan sebagai stres yang berat (Smet, 1994, h 137-138). Dukungan sosial muncul sebagai “*central to healing*” bagi para penyintas (Everall, et. al, 2006, h.463)

Dukungan sosial hanya akan bermanfaat bagi penerimanya apabila sesuai dengan kondisi penerima pada saat itu atau dengan kata lain jenis dukungan sosial yang diterima dan diperlukan oleh individu tergantung pada keadaan tertekan yang dihadapi (Smet, 1994, h 137-138). Penelitian ini telah menghasilkan hubungan antara sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di Desa Canan, Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini tampak bahwa tidak semua antara sikap terhadap bentuk dukungan memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi paska gempa.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap dukungan emosional dengan tingkat resiliensi paska gempa. Hasil tersebut ditunjukkan

dengan angka koefisien korelasi. $\rho = 0,369$, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap dukungan emosional dengan tingkat resiliensi paska gempa.

Dukungan emosional menghasilkan keluaran antara lain, mengurangi kecemasan para penyintas, membuat penyintas merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan karena gempa. Dumont & Provost (1999, dalam Everall, et. al, 2006, h.463) menerangkan bahwa dukungan emosional yang diterima menjadi sebuah pesan bagi individu bahwa individu tersebut disayangi. Dukungan emosional akan membantu individu mengatur emosi dan impuls-impuls dalam dirinya yang menjadi salah satu aspek dalam resiliensi. Kenyamanan dan ketenteraman yang ditimbulkan dari dukungan emosional akan membantu individu untuk mengatasi berbagai reaksi emosional mereka setelah bencana. Berbagai reaksi emosional yang muncul pada para penyintas gempa di Desa Canan, meliputi, perasaan hampa karena kehilangan sesuatu yang berarti dalam kehidupan mereka, kehilangan pasangan, orang tua, ataupun anak akibat gempa, kehilangan material, perasaan bersalah karena bisa *survive* sementara yang lain tidak, dan reaksi emosional akibat distribusi bantuan yang tidak sesuai dengan harapan.

Hubungan positif yang sangat signifikan juga didapatkan pada hubungan antara sikap terhadap dukungan penghargaan dan tingkat resiliensi yang menghasilkan koefisien korelasi $\rho = 0,380$, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wortman & Dunkel-Schetter, 1987, dalam Sarafino, 1998, h.99) pada pasien kanker. Penelitian ini

mengidentifikasi dukungan emosional dan dukungan penghargaan sebagai dukungan yang lebih berguna daripada dukungan instrumental.

Dukungan penghargaan dapat meningkatkan penerimaan diri penyintas yang seterusnya juga berimbas pada harga diri dan efikasi dirinya. *Self acceptance* memiliki peran penting bagi *self-esteem* dan *self-efficacy* (Rutter, 1987, dalam Wolkow & Ferguson, 2001, h.491). Keduanya adalah atribut yang dapat melindungi individu dari situasi yang menyulitkan. *Self esteem* dan *self efficacy* yang baik akan menumbuhkan keyakinan pada diri individu bahwa mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang ditimbulkan dari bencana.

Dukungan ini sangat berguna saat individu menilai bahwa tuntutan yang ada melebihi kemampuan yang dimiliki (Sarafino, 1997, h.98). Hal ini dapat dijelaskan karena efikasi diri sebagai salah satu keluaran dari dukungan penghargaan selanjutnya akan berpengaruh terhadap proses *coping* dimana individu berusaha untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan–tuntutan (baik tuntutan yang berasal dari lingkungan maupun yang berasal dari dalam diri individu) dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yang penuh stres (Lazarus dan Folkman, 1984, dalam Smet, 1994, h.143). Efikasi diri memainkan peran yang penting dalam membantu individu menilai sebuah situasi sebagai situasi yang penuh ancaman atau tidak serta kepekaan individu untuk menghadapi ancaman lingkungan (Bandura, 1997, hal.148). Dukungan penghargaan akan mendorong keyakinan individu untuk melampaui segala macam kondisi yang sulit serta membangkitkan optimisme akan datangnya kehidupan yang lebih baik.

Hubungan antara sikap terhadap dukungan informasi dengan tingkat resiliensi menghasilkan koefisien korelasi $\rho = 0,420$, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap dukungan informasi dengan resiliensi paska gempa. Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu *semakin tinggi sikap terhadap dukungan informasi, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi penyintas*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan informasi dengan tingkat resiliensi penyintas di Kecamatan Wedi. Kabupaten Klaten. Nilai korelasi sebesar 0,420 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan informasi dengan tingkat resiliensi.

Dukungan informatif yang meliputi, mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk menjadi begitu penting karena sangat membantu individu dalam pengambilan keputusan. Aspek-aspek umum yang timbul dalam situasi bencana yang antara lain, proses pengambilan keputusan yang belum efektif pada para penyintas dan kemungkinan tersebarnya berbagai rumor yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Danieli et al., 1996, h. 295), menuntut dukungan informasi yang tepat untuk membantu para penyintas dalam mengambil keputusan secara efektif dan menginterpretasi berbagai rumor yang tersebar, misalnya kemungkinan adanya bencana susulan, pemberian bantuan, dan penanganan terhadap penyintas. Dalam penelitian Shinta (1995, h. 40) ditemukan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap coping terpusat masalah. Dukungan informasi dapat membantu individu untuk merubah situasi yang dihadapi dan merubah pemahaman dan penilaian dari

sebuah situasi. Everall, et. al (2006, h.462) menjelaskan bahwa dengan coping terpusat masalah individu tidak menghindari permasalahan. Individu akan berupaya menghadapi permasalahan tersebut, merencanakan dan mengembangkan solusi secara kreatif, serta mencari bantuan dari orang lain. Tyron (2000, dalam Everall et.al, 2006, h. 42) mempertegas bahwa terdapat hubungan yang kuat antara coping terpusat masalah dengan resiliensi pada individu.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis ada hubungan antara sikap terhadap dukungan instrumental dengan tingkat resiliensi menunjukkan angka koefisien korelasi $\rho = 0,174$, dengan $p = 0,083$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap dukungan instrumental dengan tingkat resiliensi pasca gempa. Salah satu kemungkinan dari hasil ini antara lain dijelaskan oleh Cutrona & Russel (1990. Dalam sarafino, 1998) yang menjelaskan bahwa dukungan instrumental akan lebih bernilai apabila individu menghadapi peristiwa yang menekan yang sifatnya dapat dikendalikan, sedangkan dukungan emosional lebih bernilai saat individu menghadapi peristiwa yang sifatnya tidak dapat dikendalikan. Individu tidak dapat memprediksikan kapan sebuah bencana akan datang. Ketidakmampuan individu untuk mengontrol sebuah bencana mengakibatkan tidak tersedia pula sumber daya yang cukup untuk mengatasi situasi yang muncul. Pada situasi bencana, individu sangat kewalahan, hidupnya terus terancam, dan meskipun mereka tidak terluka secara fisik mereka sangat rentan untuk mengalami stress, mereka terus mencoba mencari jawaban kenapa harus mengalami bencana. (Danieli et al., 1996, h.291-292). Situasi bencana

seperti ini membuat dukungan emosional lebih bermakna dibandingkan dukungan instrumental.

Dukungan instrumental idealnya dapat berperan untuk membantu individu dalam beraktivitas paska gempa. Bantuan material yang diberikan diharapkan dapat mendatangkan kenyamanan dan meningkatkan kualitas hidup penyintas setelah gempa. Jika hal ini dapat tercapai masyarakat akan lebih mudah dalam menata kehidupannya kembali. Namun, di lapangan dukungan instrumental banyak menimbulkan permasalahan. *Kesemrawutan* dalam organisasi bantuan berdampak pada kebingungan dan ketidakpastian para penyintas ataupun kecurigaan akan adanya korupsi dari bantuan yang diterima (Irmansyah, 2005). Meskipun di Klaten tidak terjadi demonstrasi terkait bantuan, fenomena merubuhkan rumah yang tidak sepenuhnya rusak sebagai respon dari janji bantuan sejumlah uang dari pemerintah juga terjadi di beberapa dusun. Permasalahan yang timbul terkait dukungan instrumental diakibatkan oleh kekacauan organisasi bantuan dan distribusinya sehingga mengubah persepsi penyintas terhadap penerimaan dukungan instrumental menjadi kurang baik. Kecurigaan yang terus muncul justru membuat individu merasakan dukungan instrumental sebagai sebuah permasalahan.

Hasil pengujian hubungan antara sikap terhadap dukungan jaringan sosial dengan tingkat resiliensi menghasilkan angka korelasi $\rho = 0,208$, dengan $p = 0,038$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap dukungan jaringan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cobb (1976, dalam Sarafino,

1998, h.98) yang menemukan bahwa perasaan menjadi bagian dari jaringan sosial dapat menyediakan pertahanan bagi individu saat menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Dukungan jaringan sosial yang jika dirinci terdiri dari perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan, dan aktivitas sosial dapat menjadi sebuah sumber dukungan dan rujukan bagi individu untuk melakukan sebuah tindakan. Lebih spesifik lagi dapat menjadi sarana bagi penyintas gempa untuk berbagi dan menyelesaikan berbagai persoalan pasca gempa secara bersama-sama. Di Desa Canan berbagai permasalahan akibat gempa diselesaikan secara bersama-sama, antara lain menyangkut pembagian bantuan, pengadaan selamatan desa, dan gotong royong untuk memperbaiki fasilitas umum yang rusak.

Pentingnya dukungan sosial bagi penyintas gempa di Desa Canan antara lain dipengaruhi oleh faktor budaya. Ciri kebudayaan kolektivistik yang sangat kental pada masyarakat Desa Canan mengakibatkan pentingnya komunitas sebagai sumber dukungan dan bimbingan bertingkah laku pada individu. Pada masyarakat Desa Canan, dukungan tersebut terwujud dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan para penyintas untuk mendapatkan dukungan. Aktivitas tersebut antara lain, gotong royong, acara selamatan bersama, budaya untuk mengunjungi dan mendoakan warga yang terkena musibah, serta perkumpulan seperti *lapanan* (perkumpulan warga setiap 40 hari sekali) dan pengajian yang diadakan secara bergiliran. Sebagai contoh, meskipun sama-sama menjadi penyintas dan mengalami berbagai kesulitan akibat gempa, warga tetap menjenguk warga lain yang menderita cedera dan harus dirawat di rumah sakit.

Mereka juga masih dapat melaksanakan acara pemakaman sebagaimana mestinya bagi saudara-saudara mereka yang terenggut nyawanya karena gempa. Aktivitas semacam ini membuat para penyintas mampu mendapatkan dukungan emosional yang berdampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat penyintas merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. Aktivitas-aktivitas warga semacam itu tentunya juga potensial sebagai sumber dukungan penghargaan, informasi, instrumental, dan jaringan sosial tentunya.

Berdasarkan perolehan perbandingan skor hipotetik dan empirik dapat dilihat bahwa tidak semua bentuk dukungan berbanding lurus dengan tingkat resiliensi. Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang begitu jauh, dukungan penghargaan subjek yang masuk dalam kategori sangat tinggi ternyata tidak diikuti dengan resiliensi yang sangat tinggi. Resiliensi subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang juga turut berperan bagi resiliensi individu, apalagi jika dilihat tidak semua bentuk dukungan mempunyai korelasi yang sangat signifikan, dukungan jaringan sosial menunjukkan korelasi yang signifikan sedangkan dukungan instrumental tidak menunjukkan adanya korelasi dengan variable resiliensi. Faktor-faktor lain yang diduga ikut berperan bagi resiliensi penyintas diantaranya adalah faktor-faktor dari dalam individu (internal). Faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, kompetensi sosial, struktur keluarga, serta keterikatan dengan budaya secara langsung dengan resiliensi (Everall, et al., 2006, hal 462-463).

Analisis tambahan dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat resiliensi

penyintas berdasarkan tingkat pendidikan yang terbagi dalam 3 kelompok, yaitu, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Nilai $p= 0,03$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan ditinjau dari tingkat pendidikannya. Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan Holaday (1997, h.350) yang mengemukakan bahwa keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Senada dengan hal tersebut, Bogar, et. al (2006, h.321) mengidentifikasi keberhasilan pada masa sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi resiliensi. Keterampilan kognitif sangat terkait erat karena menyangkut kemampuan individu untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat. Keterampilan kognitif yang baik antara lain juga dapat membantu individu melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

Delgado (1995) dalam LaFramboise et al., (2006, h. 195-196) menambahkan adanya kontribusi faktor gender dalam resiliensi pada remaja. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender. Dalam penelitian ini faktor gender tidak berkontribusi terhadap tingkat resiliensi penyintas. Salah satu kemungkinan dari hal ini antara lain adanya pengaruh keterikatan budaya setempat yang begitu besar sehingga mampu mengesampingkan pengaruh faktor gender bagi resiliensi dalam diri individu.

Keterikatan dengan budaya diduga memberikan sumbangan yang berarti terhadap resiliensi pada penyintas gempa di Desa Canan, Kabupaten Klaten.

Kebudayaan Jawa mendorong masyarakatnya memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran bagi masyarakatnya. Orang Jawa tersosialisasi untuk memiliki sikap hidup yang terdapat dalam *hasta sila* yaitu, *eling*, *pracaya*, *mituhu* kepada Tuhan dan utusanNya, *rila* (keikhlasan hati), *narimo*, yaitu tidak loba dan *ngangsa* serta iri hati dengan kebahagiaan orang lain, *temen*, yaitu menepati janji atau ucapannya sendiri, sabar terhadap cobaan dengan tidak berputus asa, dan budi luhur (Herusatoto (2003,h.72). Suryomentaram (1976) dalam Prihartanti (2004, h.63) meninggalkan sebuah wejangan bagi masyarakat Jawa untuk menjadi “manusia tanpa ciri” yang dimensinya tercermin dalam ketegaran, berkemampuan, optimis, dan empati. Keterikatan individu dengan sikap dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Jawa tersebut akan mempengaruhi resiliensi pada individu. Keterikatan dengan budaya Jawa bisa menjadi salah satu kemungkinan penyebab tingginya skor resiliensi pada masyarakat penyintas gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan terkait dengan pengambilan sampel, analisis data, dan instrumen alat ukur. Faktor situasional di lapangan membuat pengambilan sampel dilakukan dengan teknik insidental sampling hal tersebut mengakibatkan sejauh mana generalisasi dapat dikenakan tidak diketahui secara jelas. Analisis statistik nonparametrik mengakibatkan hasil penelitian hanya dapat digunakan sebatas pada subjek penelitian. Instrumen alat ukur dengan menggunakan skala sikap membuat validitas data yang diperoleh kurang baik, hal ini diakibatkan oleh kurangnya kemampuan alat ukur mengukur atribut sebenarnya yang ingin diukur yaitu penerimaan terhadap dukungan sosial.

B. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial dengan tingkat resiliensi paska gempa di Desa Canan. Semakin tinggi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial maka semakin tinggi resiliensi paska gempa di Desa Canan, sebaliknya semakin rendah keempat bentuk dukungan tersebut maka semakin rendah pula tingkat resiliensinya. Dukungan emosional, penghargaan, dan informasi memiliki korelasi lebih kuat dibandingkan dengan dukungan jaringan sosial. Sedangkan, dukungan instrumental tidak memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi penyintas gempa sehingga semakin tinggi dukungan instrumental bukan berarti tingkat resiliensi paska gempa di Desa Canan akan semakin tinggi pula.

C. Saran

1. Bagi penyintas gempa:

Diharapkan dengan penelitian ini, para penyintas dapat mempertahankan aktivitas-aktivitas positif yang telah terbangun dalam masyarakat, seperti, pengajian, perkumpulan, dan aktivitas sosial lainnya. Aktivitas-aktivitas ini akan mendorong resiliensi pada para penyintas. Penyintas juga diharapkan untuk proaktif dan peka terhadap dukungan yang menunjang mereka untuk menjadi resilien saat menghadapi bencana.

2. Bagi pemerintah dan masyarakat

Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat menjadi mediator untuk mendorong dan mensosialisasikan kegiatan yang dapat menjadi dukungan dan meningkatkan resiliensi bagi para penyintas, antara lain: kegiatan yang terkait dengan penyuluhan-penyuluhan psikologis paska bencana serta mendukung aktivitas masyarakat setempat yang berperan meningkatkan resiliensi. Pemerintah sebaiknya juga lebih menata organisasi bantuan bagi para penyintas sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya terkait resiliensi pada penyintas masih sangat diperlukan terutama untuk memperdalam kajian budaya dalam hubungannya dengan resiliensi dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. (2006, Agustus). *Bupati Bantul Surati Wakil Presiden*. Available: <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2006/08/02/brk,2006080281071, id.html>
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- . 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- . 2005. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: the Exercise of Control*. New York : W. H Freeman and Company
- Bishop, G. D. 1997. *Health Psychology: Integrating Mind and Body*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bogar, Christine.B, 2006. *Resiliency Determinants and Resiliency Processes Among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse*. *Journal of Counseling & Development*. 84.h. 318-327
- Danieli, Yael,et.al,1996. *International Responses to Traumatic Stress*. New York : Baywood Publishing Company, Inc
- Delaney, Tom. Likert Scale. Available : www.sixsigmacom/dictionary/likert-scale-588.htm
- Drijarkara, S. J. N.1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta : PT Pembangunan Jakarta
- Damon, William. 1998. *Handbook of Child Psychology Fifth Edition Volume Four*. New York : John Wiley & Sons. Inc
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Everall, Robin. 2006. *Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent*.84. h. 461-470
- Field, Andy. 2000. *Discovering Statistics Using SPSS For Windows*. California: Sage Publications
- Gottlieb, B. H. 1983. *Social Support Strategies, Guidelines for Mental Health Practice*. London : Sage Publications.

- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Hjemdal, Odin, 2006. *Resilience Predicting Psychiatric Symptoms : A Prospective Study of Protective Factors and Their Role in Adjustment to Stressful Life Events*. Journal of Clinical Psychology and Psychotherapy. 13.194-201
- Holiday, Morgot. 1997. *Resilience and Severe Burns*. Journal of Counseling and Development.75. 346-357
- Hovens, J. E. 1994. *Research into The Psychodiagnostics of Posttraumatic Stress Disorder*. Leiden : Eburon Press
- Helton, L.R & Smith, M. K. 2004. *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York : The Hawort Social Work Practice Press
- Irmansyah. (2005, Februari). *Gelombang Trauma Berikutnya*. Available : <http://mediacare.blogspot.com/2006/01/pelayanan-psikologis-paska-bencana.html>
- Jatman, Darmanto. 2000. *Psikologi jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- LaFramboise, Teresa. D, et.al. 2006. *Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In The Upper Midwest*.34. 193-209
- McCaskill, J.W. & Lakey, B. (2000). *Perceived Support, Social Undermining, and Emotion*. Personality and Social Psychology Bulletin. Vol.26, no.7. 820-832
- Napoli, V, Kilbride, J.M, Tebbs, P.E. 1984. *Adjustment and Growing in a Changing World*. St. Paul : West Publishing Company
- Nugroho, B. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Papalia, D. E., 2001. *Human Development Eight Edition*. New York : Mc. Graw Hill
- Poerwandari, Kristi. (2006, April). *Stres, Trauma, dan Stres Pasca Trauma*. Available: <http://www.pulih.or.id/?lang=&page=self&id=115>
- Prihartanti. 2004. *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Soerjomentaram*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Rosyid, Imron. (2006, Juni). *Puluhan Korban Gempa Alami Gangguan Jiwa*.

Available:<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2006/06/06/brk,20060606-78446,id.html>

- Sales, Pau Perez, et al. 2005. *Post Traumatic Factors and Resilience: The Role of Shelter Management and Survivors' Attitudes after Earthquakes in El Salvador (2001)*. Journal of Community & Applied Psychology. 15. h. 368-382
- Santrock, John, W. 2002. Life-Span development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Sarafino, E.P. 1998. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction Third Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sarason, B. R. Et al., 1987. *Interrelations of Social Support Measures : Theoretical and Practical Implications*. Journal of Personality and Social Psychology. 52. h. 813-832
- Sarason, I. G. et al., 1983. *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 44 No. 1. h. 127-139
- Smet, Bart. 1999. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo
- Shinta, Eka. 1995. *Perilaku Coping dan Dukungan Sosial pada Pemuda Penganggur, Studi Deskriptif Terhadap Pemuda Penganggur Di Perkotaan*. Jurnal Psikologi Indonesia. No 1. h. 34-42
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI
- Supratiknya, A. 2005. *Peninggian dan Perendahan Diri Sebuah Temuan Awal dari Jawa*. Jurnal Psikologi. Vol.15. hal 51-67
- Taylor, S. E. Peplau, L. A., Sears, D. O. 1997. *Social Psychology. 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall International Editions
- Reivich, K. & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books
- Widodo, Y. H. 2004. *Mental yang Sehat dalam Budaya Jawa*. Jurnal Psikologi Suksma. Vol 2. hal 92-99
- Wiryasaputra, T. S. (2006, April). Pelayanan Psikologis Paska Bencana Traumatik (PPBT). Available : <http://bencana-jember.blogspot.com/2006/01/pelayanan-psikologis-paska-bencana.html>

Wolkow, K.W, Ferguson, H.B. 2001. *Community Factors in The Development of Resilience: Consideration and Future Directions*. Community Mental Health Journal. 37. 489-499

